

CATATAN LAPANGAN DALAM PENELITIAN ETNOGRAFI



(BAHAN AJAR)

PURWADI SOERIADIREDJA



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2016**

KATA PENGANTAR

Naskah ini merupakan salah satu bahan ajar dalam mata kuliah Antropologi Psikologi, Antropologi Visual, dan Metode Penelitian Antropologi pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya UNUD. Adapun tujuan dari penulisan naskah ini untuk menambah bahan kepustakaan, penyebaran informasi dan bahan studi bagi pengembangan ilmu antropologi. Pada edisi revisi ini ada sedikit perbaikan dan penambahan data.

Penulis sadari bahwa naskah ini belum merupakan karya tulis yang sempurna, untuk itu segala kritik dan saran dari berbagai pihak tetap penulis harapkan dengan terbuka.

Bagi semua pihak yang memberi bantuan dan dukungannya, penulis ucapkan banyak terima kasih. Semoga *Na Mawulu Tau — Na Majii Tau* dan para *Marapu* menganugerahkan hari-hari mereka dengan nyanyian, malam-malam mereka dengan mimpi indah, dan melindungi mereka selalu.

Denpasar, Mei 2016.

Purwadi Soeriadiredja

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
Pendahuluan	3
The Inscription of Participatory Experience	4
Observasi dan Partisipasi	14
• Teknik observasi-partisipasi	15
• Teknik observasi saja	20
• Teknik partisipasi terbatas	21
• Teknik observasi terbatas	22
Perbandingan antara observasi-partisipasi dan observasi saja	23
Fieldnotes in Ethnographic Research	25
Refleksi Penelitian	48
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN : Contoh Fieldnotes	60

Penerapan “*the inscription of participatory experience*” dalam penelitian etnografi

Purwadi Soeriadiredja – UNUD

„Etnografi adalah untuk memahami manusia, sekaligus untuk memenuhi kebutuhan manusia. Salah satu tantangan yang terbesar untuk dihadapi etnografer adalah melakukan sinkronisasi kedua manfaat penelitian ini.“

Spradley (1997)

Pendahuluan

Ethnography is a written representation of culture, begitu kata Van Mannen (1988, dalam Goodall,2000:86) untuk mengungkapkan betapa pentingnya representasi dari “*the production and consumption of everyday life*” yang pada akhirnya menjadi karya tulis etnografi. Etnografi berarti penggambaran atau penulisan tentang suatu suku-bangsa, yang ditulis oleh seorang ahli antropologi atas hasil penelitian lapangan dalam suatu kurun waktu tertentu. Tujuan utama penelitian etnografi ini menurut Malinowski (1922:25) adalah untuk “*to grasp the native’s point of view, his relation to life, to realise his vision and his world*”. Oleh karena itu, Spradley (1997:3)¹ menjelaskan bahwa penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang

¹ Menurut Spradley dalam *Metode Etnografi* (1997), tugas utama dari etnografi adalah mendeskripsikan kebudayaan, yang merupakan langkah pertama dalam memahami rumpun manusia. Tugas ini pada gilirannya tergantung pada studi etnografis yang tepat sehingga dapat menghindari penyimpangan hasil yang diperoleh. Adapun ciri khas dari metode penelitian etnografi ini ialah sifatnya yang holistik-integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native’s point of view*. Teknik pengumpulan data yang utama ialah observasi-partisipasi dan wawancara terbuka serta mendalam, yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama. Pusat perhatian etnografi Spradley ini menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikirannya dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Struktur sosial dan budaya yang dideskripsikan berdasarkan interpretasi masyarakat yang bersangkutan yang ada dalam pikiran mereka. Jadi tugas peneliti adalah mengorekannya keluar dari dalam pikiran mereka, dan kemudian merepresentasikannya berdasarkan interpretasi masyarakat tersebut. Adapun generalisasi yang dibuat berdasarkan temuan-temuan berupa tema-tema budaya yang diperoleh dari penelitian. Tema-tema budaya ini merupakan unsur-unsur dalam peta kognitif yang membentuk suatu kebudayaan. Bagi Spradley, suatu tema merupakan penegasan yang mempunyai tingkat generalitas tinggi, dan berlaku untuk berbagai macam situasi.

berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, namun lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat, dan dinyatakan oleh Emerson dkk., (1995:11) sebagai *the inscription of participatory experience*.

The inscription of participatory experience

Pada pembuka penjelasannya, Emerson dkk. (1995:1), mengemukakan “*ethnographic field research involve study of groups and people as they go about their everyday lives*”. Hal tersebut mengakibatkan adanya dua aktivitas berbeda. **Pertama**, peneliti etnografi memasuki setting sosial dan mendalami pengetahuan tentang masyarakat yang bersangkutan dengan secara intim. Untuk mencapai hal tersebut si peneliti berpartisipasi dalam rutinitas keseharian mereka, mengembangkan relasi-relasi dengan masyarakat setempat, dan sementara itu mengadakan pengamatan terhadapnya. Ketentuan observasi-partisipasi sering digunakan dalam pendekatan penelitian ini. **Kedua**, peneliti mencatat atau menuliskan hasil penelitiannya secara berkala, dengan cara sistematis dari hal-hal yang diobservasi dan dipelajari ketika mengikuti hidup keseharian pihak lain itu. Kemudian si peneliti membuat akumulasi laporan atau catatan tentang semua pengamatan dan pengalamannya itu. Jadi dalam hal ini ada dua aktivitas yang perlu mendapat perhatian, yaitu memperoleh pengalaman dengan menceburkan diri atau berpartisipasi, dan kegiatan pencatatan segala pengalaman yang diperolehnya itu. Dari kedua pengertian aktivitas tersebut jelas apa yang dimaksud dengan *the inscription of participatory experience*, yaitu catatan atau laporan yang berisi segala pengalaman ketika berpartisipasi di lapangan penelitian. Kedua aktivitas tersebut saling berkaitan dan menjadi inti dari penelitian etnografi.

Penerapan *the inscription of participatory experience* ini jelas besar sekali manfaatnya dalam suatu penelitian, karena *inscription* yang berupa catatan-catatan atau laporan dari segala pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama berpartisipasi di lapangan penelitian itu merupakan bahan dasar pembuatan karya etnografi. Dalam arti bukan bahan mentah, tapi bahan-bahan

yang siap dimasak.² Dapat dikatakan sebagai data atau temuan-temuan yang berupa catatan-catatan yang siap untuk diolah kembali, yang kemudian hasilnya menjadi karya etnografi yang utuh.

Pada suatu penelitian etnografis, metode pengumpulan data yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu berupa wawancara dan pengamatan berpartisipasi. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai segala tindakan, pengalaman, harapan dan keterangan lainnya tentang kehidupan masyarakat bersangkutan serta pendirian-pendirian mereka. Sebelum wawancara dilakukan, maka akan dilakukan beberapa persiapan terlebih dahulu, antara lain; menyeleksi individu yang hendak diwawancarai, pendekatan dengan individu yang terseleksi, dan pengembangan suasana lancar dalam wawancara.

Pada penelitian itu, misalnya dalam bidang kehidupan agama lokal di wilayah tertentu, akan dikaji sejauh mana konstruksi tentang agama lokal itu hidup di kalangan agamawan dan birokrat yang langsung bersentuhan dengan masyarakat bersangkutan. Untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu itu, dan mengingat bahwa tidak semua orang dalam suatu masyarakat mengetahui kebudayaan mereka sendiri secara baik, maka wawancara dilakukan kepada para informan yang telah ditunjuk oleh informan pangkal (*key informant*), yaitu orang yang dapat memberikan petunjuk tentang orang-orang lainnya yang dapat memberikan berbagai keterangan lebih lanjut yang dibutuhkan. Informan yang dipilih tentunya merupakan orang-orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang berbagai bidang kehidupan dalam masyarakat, dan punya kemampuan untuk memperkenalkan kita sebagai peneliti kepada informan-informan lain.

Tentang pendekatan dengan individu yang terseleksi, hal ini tentunya harus dipikirkan pula bahwa mereka mungkin saja mempunyai kewajiban hidupnya masing-masing yang harus dilakukan dalam kesehariannya, misalnya harus bekerja atau melakukan berbagai tugas lainnya. Untuk itu kita harus menentukan waktu manakah yang tepat untuk menghubungi subyek wawancara agar mereka merasa tak terganggu dan akan bersikap lebih dapat bekerja-sama.

² James Clifford (dalam Sanjek,1990:58) ketika membicarakan masalah *fieldnotes* mengemukakan bahwa *inscription* adalah "*notes, not raw but slightly cooked or chopped prior to cooking*".

Pengembangan suasana lancar dalam wawancara atau *rapport* yang baik, hal ini tergantung pada hubungan antar individu, yaitu hubungan antara si peneliti dengan orang-orang yang hendak dimintai berbagai keterangan yang dibutuhkan, bagaimana kita harus menjaga sikap dan tingkah laku agar tetap baik, dari sudut pandang kedua belah pihak, dalam menjalankan peran sebagai peneliti, atau lebih tepat lagi, berusaha sedemikian rupa sehingga kepentingan penelitian terjamin. Sebagai peneliti, dan “orang luar”, dapat saja dianggap oleh subyeknya berkedudukan lebih tinggi atau lebih rendah. Apa pun permasalahannya, kita akan memilih peranan sebagai orang yang ingin tahu dan ingin belajar. Hal ini jelas berhubungan pula dengan aktivitas *immersion*.

Sudah menjadi ketentuan bagi etnografer untuk pergi dan mendekati diri dengan segala kegiatan dan pengalaman keseharian dari masyarakat yang ditelitinya. Namun untuk “menjadi dekat” ini bukan sekedar hidup bersama sambil mengamati dan mencoba mengerti kehidupan mereka. Dalam berpartisipasi, ada suatu hal yang lebih signifikan, yaitu *immersion* atau menceburkan diri ke dunia “yang lain” ini dalam rangka menggenggam pengalaman-pengalaman yang berarti penting bagi mereka. Dengan *immersion* ini, begitu Emerson dkk. (1995:2) menjelaskan lebih lanjut, peneliti dapat melihat lapangan penelitian dari dalam, bagaimana masyarakat setempat menjalani hidup, bagaimana mereka melaksanakan aktivitas-aktivitas keseharian, apa yang membuat mereka berarti dalam hidup dan melakukannya. Dengan cara penceburan diri ini membuat peneliti lapangan mempunyai akses untuk “mencair” dengan kehidupan lain dan meningkatkan sensitivitas dalam proses berinteraksi. Pendek kata, *immersion* dalam penelitian etnografi, *involves both being with other people to see how they respond to events as they happen and experiencing for oneself these events and the circumstances that give rise to them*.

Suatu hal yang ideal sekali kelihatannya, karena dengan *immersion* ini berarti peneliti menceburkan diri, *melting* sepenuhnya, secara total, dalam kehidupan keseharian yang ditelitinya (yang pada hakikatnya asing baginya). Sepertinya hampir tanpa batas, sangat intim, akrab dengan masyarakat setempat dan ikut serta hampir dalam segala kegiatan keseharian mereka. Dan dengan demikian si peneliti dianggap berhasil “meleburkan diri”, karena mengindikasikan mempunyai daya adaptasi dan toleransi yang besar. Namun ada satu hal yang mengganjal, bahwa keikut-sertaan peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang masih

asing baginya, mungkin bertentangan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang dianutnya sebagai “orang luar”.

Adanya perbedaan *frame of reference* dari peneliti dengan *frame of reference* dari para partisipan suatu kebudayaan, akan menjadi penyebab dari suatu masalah. Sewaktu-waktu bisa saja seorang peneliti secara emosional tidak mampu untuk melakukan peranan yang dimainkannya secara tepat, karena tuntutan yang berhubungan dengan kesadaran diri bahwa bagaimanapun dia adalah “orang luar”, dan bukannya datang dengan kepala kosong. Akibatnya, si peneliti mungkin saja gagal dalam menemukan imbalan emosional yang dibutuhkan. Di lain pihak ada kemungkinan pula bahwa seorang peneliti memperoleh *self-expression* dalam peranan yang dimulainya sebagai peneliti (walaupun mungkin saja peranan yang dibuat-buatnya). Dengan lain kata si peneliti telah begitu mendalam melewati peranannya sebagai peneliti dan begitu meresap nilai serta norma yang berlaku dalam kebudayaan yang ditelitinya, sehingga secara emosional ia tidak mampu lagi memainkan peranan sebagai peneliti. Jadi bukan sekedar menceburkan diri, tapi malah “tenggelam”. Peneliti yang menghadapi situasi seperti itu tidak akan mampu lagi melaporkan dan menganalisis data yang diperoleh sebagai hasil partisipasi dengan baik. Suatu keadaan ketidakmampuan secara emosional dan nyata memainkan peranan sebagai peneliti semacam itu, menurut Vredenburg (1978:73-74) disebut "*going native*". Bagi seorang peneliti yang merasa tertekan oleh perasaan dari peranan semacam itu hanya tinggal satu kemungkinan, yaitu untuk sementara waktu menjauhkan diri dari kebudayaan yang bersangkutan untuk mencari *cooling-off period* agar menemukan kembali imbalan yang tepat di antara peran dan *self*. Dalam hal ini seorang peneliti dalam rangka menerapkan teknik partisipasi senantiasa harus berusaha untuk memperoleh suatu imbalan yang tepat antara tuntutan yang berhubungan dengan dirinya sendiri (*self*) dan tuntutan yang berhubungan dengan peranan yang dibuat-buatnya (*pretended role*) ketika meneliti. Tuntutan yang menyangkut dirinya sendiri berhubungan dengan kesadaran dirinya yaitu integritas diri dari peneliti, dan harus selalu berusaha untuk mempengaruhi *image-formation* sedemikian rupa sehingga *image* dari sudut informan sesuai dengan peranan yang dipakai untuk mengidentifikasi dirinya itu.

Kembali ke masalah wawancara, adapun macam wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara mendalam, yang terdiri dari *standardized interview*, yaitu wawancara yang berdasarkan suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya berupa pedoman wawancara. Semua informan yang dipilih untuk diwawancara akan diajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama dan tata urut yang seragam, dengan tujuan agar keterangan-keterangan yang diperoleh bisa dibandingkan antara satu dengan lainnya. Selain itu akan dilakukan pula macam wawancara lainnya, yaitu wawancara sambil lalu (*casual interview*), ialah wawancara tanpa rencana dan orang-orang yang diwawancara tidak diseleksi lebih dahulu, melainkan dijumpai secara kebetulan atau sambil lalu. Bentuk pertanyaan dari wawancara tersebut bersifat terbuka (*open interview*),³ dalam arti memberi keleluasaan bagi para informan untuk menjawab pertanyaan dan memberi pandangan-pandangannya secara bebas dan terbuka serta memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam. Dalam wawancara ini, bila diperlukan dan memungkinkan dibantu pula dengan alat perekam. Data hasil wawancara dianalisis⁴ secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Kemudian data atau informasi tersebut dibuat kategorisasi berdasarkan konsep-konsep tertentu untuk mengklasifikasikan serta menghubungkan antara satu data atau fakta dengan lainnya. Selanjutnya diadakan interpretasi.

Wawancara dilengkapi pula dengan pengamatan (*observation*), selain untuk mengamati hidup keseharian masyarakat yang bersangkutan, tapi secara khusus diarahkan pada kehidupan keseharian mereka. Pengamatan pada perilaku kehidupan masyarakat yang bersangkutan bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak diungkapkan dengan kata-kata, dan sekaligus untuk menguji apakah warga masyarakat benar-benar bertingkah-laku sesuai dengan yang diucapkannya. Untuk dapat memahami dan menghayati suatu kejadian yang diamati, maka turut berpartisipasi pula dalam beberapa

³ Lihat Koentjaraningrat (1977:174-175).

⁴ Analisis dalam penelitian ini bukan merupakan kegiatan yang tersendiri dan baru dilakukan sesuai penelitian, melainkan merupakan bagian dari penelitian itu sendiri. Analisis terhadap data dari wawancara dan pengamatan dilakukan terus menerus sejak data terkumpul sejak awal penelitian. Data dan temuan yang dianggap penting langsung diuji melalui pengumpulan data selanjutnya, khususnya pada kasus-kasus tertentu. Hal ini akan dilakukan terus menerus selama pengumpulan data hingga dicapai "kejenuhan", dalam arti ketika data yang terkumpul tidak lagi memberikan keterangan yang baru tentang gejala yang diteliti.

kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat. Langness (1981:34) menjelaskan bahwa observasi-partisipasi sambil tinggal dengan komunitas yang dipelajari memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang dalam di dalamnya. Idealnya hubungan antara peneliti dan penduduk setempat perlu dibangun sebelum ia melakukan wawancara-wawancara yang intensif, dan mengumpulkan sejarah hidup informan-informan tertentu untuk dikemukakan sebagai studi kasus.

Seperti telah dikemukakan pula, bahwa hubungan yang baik sangat tergantung pada lamanya waktu sang peneliti tinggal di lapangan dan intensitas kontak pribadi yang dibangunnya dengan subyek-subyek kajiannya. Hubungan menjadi relatif mudah jika si peneliti bisa menjelaskan dengan jernih tujuan utama tinggal bersama dengan subyeknya. Langness juga menulis bahwa "kemampuan fisik dan visibilitas, motivasi, dan sikap peneliti akan sangat mempengaruhi keberhasilannya". Berkaitan dengan kasus suatu penelitian, hubungan yang akan dibangun dengan penduduk setempat dapat berkembang sejajar dengan frekuensi waktu yang akan dilalui bersama mereka. Semakin banyak waktu yang disediakan, diharapkan mereka semakin terbiasa dengan kehadiran kita dan memaklumi maksud kedatangan kita itu, dan pada akhirnya akan terbangun hubungan lebih dekat di antara kita (antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti), yang secara perlahan-lahan bertambah luas dari satu keluarga dan ke seluruh komunitas setempat.

Apabila menilai kegiatan *immersion* dengan observasi-partisipasi sebagai suatu teknik penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan ini lebih tepat diterapkan dalam penelitian. Hal ini mengingatkan pula adanya sejumlah proses, seperti perumusan masalah, pengumpulan data, analisis dari data yang ada kalanya terjadi seketika. Lagipula dinamika dari pendekatan ini mengakibatkan bahwa dengan makin bertambah pengetahuan maka makin berubah pula perspektif penelitian, artinya masalah tiap kali perlu dirumuskan kembali. Jelas bahwa sifat dari data yang ingin dihimpun akan menentukan teknik penelitian apa yang akan dipilih. Hal itu dapat membawa kesulitan bila masalah yang kita ingin teliti atau amati berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang tak terduga sebelumnya. Seorang peneliti melalui observasi-partisipasi di dalam berbagai bidang berkesempatan untuk memperoleh gambaran umum yang mungkin tidak dapat dihasilkan melalui cara lain.

Menurut Vredenburg (1978:76) ada faktor-faktor lain yang menuntut pemakaian teknik observasi-partisipasi mengingat bahwa para informan pada hakekatnya hanya dapat memberikan data berdasarkan suatu proses persepsi yang ditentukan oleh faktor-faktor emosional dan kognitif yang bagi setiap orang berbeda-beda. Juga kebiasaan untuk mengverbalisasi (menjelaskan melalui idiom tertentu) pengalaman dan kejadiannya dapat menjadi pertimbangan untuk memakai atau mengikutsertakan teknik observasi-partisipasi. Hal ini mempunyai implikasi bahwa walaupun peristiwa tertentu dipersepsikan oleh para informan, namun di lain pihak mereka secara intelektual tidak mampu untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. Mereka tidak mengetahui konsep-konsep dan idiom yang tepat untuk berkomunikasi secara berarti dengan peneliti.

Faktor lain lagi yang dapat mendorong pemakaian observasi-partisipasi ialah bahwa selalu ada peristiwa-peristiwa yang ingin dirahasiakan oleh para responden. Terutama bila peristiwa itu berhubungan dengan perbuatan yang melanggar norma-norma yang dianut mereka. Hal itu terutama terjadi bila informan yang bersangkutan mempunyai kepentingan yang berhubungan dengan dirinya sendiri memberi gambaran ideal mengenai suatu kebudayaan. Selain itu observasi-partisipasi juga dapat digunakan justru dalam hal di mana tidak terjadi gejala-gejala tertentu. Mungkin para informan tidak akan mempersoalkan hal tersebut karena menganggapnya sebagai hal yang "biasa", padahal ditinjau dari sudut ilmu yang kita geluti sangat berarti untuk diketahui. Observasi-partisipasi dalam hal ini memberi kemungkinan untuk mensinyalir ada atau tidaknya gejala-gejala tertentu di dalam suatu kebudayaan.

Walaupun banyak nilai kegunaannya, ada kelemahan observasi-partisipasi ini yang dialami di lapangan penelitian. Perspektif lokal yang diperoleh di dalam penelitian itu dihasilkan dari kerjasama dengan sejumlah informan yang terbatas. Temuan-temuan penelitian banyak dipengaruhi dan dibimbing oleh pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat pribadi dari beberapa informan tertentu yang sering bersama peneliti, dan terus menjawab pertanyaan dengan agak berlebihan. Beberapa kajian khusus yang dikemukakan dalam penelitian itu dipengaruhi juga oleh pemikiran-pemikiran, gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman subyektif dari beberapa informan itu. Akhirnya disadari bahwa cara menginterpretasikan dan menganalisis data dengan menggunakan kerangka referensi, pemikiran, asumsi, dan konsepsi tertentu akan mempengaruhi

representasi peneliti. Menggunakan informan-informan semacam itu bisa membuat hasil yang berbeda, karena telah dibimbing oleh pemikiran, perspektif, arah perhatian, dan kerangka referensi mereka yang subyektif. Dalam hal ini Vredenburg (1978:73), sudah mengingatkan bahwa hanya kalau peranannya sebagai partisipan selalu dikendalikannya dalam rangka peran pengamat (*observer's role*), maka peneliti dapat dikatakan berhasil. Dan, setiap ahli antropologi atau etnografer perlu berhati-hati atau mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam gaya observasionalnya (Pelto&Pelto,1984:70). Seorang peneliti hendaknya melatih diri dalam melakukan observasi dan mencatat segala kejadian sehingga dapat menemukan bias dalam observasi itu, dan dapat pula mengembangkan teknik-teknik pengingat yang lebih sistematis.

Sudah pasti dalam melakukan kegiatan wawancara dan observasi-partisipasi berhubungan pula dengan kegiatan catat-mencatat. Membuat catatan-catatan lapangan (*fieldnotes*) yang berisi segala pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh ketika mengadakan penelitian. Meliputi "fakta-fakta" tentang "apa yang terjadi", proses penafsiran kegiatan yang masuk akal, memperhatikan dan mencatat segala sesuatu sebagai hal yang "signifikan," atau mengabaikan yang lain sebagai yang "tidak signifikan", atau bahkan menghilangkan semua kemungkinan lain itu. Menulis *fieldnotes* meliputi penulisan kehidupan sosial dan wacana sosial. Sebagai *inscriptions*, Emerson dkk.(1995:9-11) mengemukakan *fieldnotes* adalah produk dari (dan) cerminan tata cara untuk mentransformasikan kejadian-kejadian yang disaksikan (misalnya orang-orang, dan tempat-tempat) secara tertulis. Untuk sebagian, transformasi ini meliputi proses pilihan yang tidak dapat dihindari. Ahli etnografi menulis tentang sesuatu yang lain. Deskripsi *fieldnotes* juga menyajikan suatu obyek dengan cara yang khusus, sesuatu yang "hilang" yang pernah dipresentasikan atau dikerangka sebelumnya. Dan presentasi-presentasi ini mencerminkan dan mempersatukan sensitivitas, makna-makna, dan pemahaman peneliti yang menarik kesimpulan setelah berpartisipasi dalam mendeskripsikan kejadian-kejadian.

Implikasi dari pemahaman kita tentang etnografi sebagai *the inscription of participatory experience* ialah; (1) apa yang diamati dan akhirnya diperlakukan sebagai "data" atau "temuan" tidak dapat dipisahkan dari proses pengamatan, (2) di dalam menulis *fieldnotes*, peneliti lapangan harus memberi perhatian khusus ke makna-makna asli dan memperhatikan apa yang dipelajari orang-orang, (3)

dengan segera menulis *fieldnotes* adalah pengajaran yang sangat mendalam dan sumber untuk menulis lebih luas, laporan yang lebih masuk akal dan peduli tentang kehidupan orang lain, (4) dengan demikian *fieldnotes* seharusnya memerinci proses-proses sosial dan interaksional yang mengungkapkan aktivitas-aktivitas dan keseharian hidup orang-orang. Dengan kata lain, penulisan *fieldnotes* sangat penting artinya dalam penelitian etnografi, karena memproduksi data terperinci yang dibutuhkan dalam penulisan karya etnografi. ****

KEPUSTAKAAN

- Cavallaro, Dani
2004 *Teori Kritis dan Teori Budaya*, terjemahan L. Rahmawati, Yogyakarta : Penerbit Niagara.
- Clifford, James
1986 *Introduction : Partial Truths*, dalam *Writing Culture : The Poetics and Politics of Ethnography*, James Clifford and George Marcus (ed.), Berkeley : University of California Press.
- Denzin, Norman K, & Yvonna S.Lincoln
1998 *The Landscape of Qualitative Research: Theories and Issues*, London: Sage Publications.
- Emerson, Robert M., R.I.Fretz & L.L.Shaw
1995 *Writing Ethnography Fieldnotes*, Chicago : The University of Chicago Press.
- Goodall, Jr.H.L.
2000 *Writing the New Ethnography*, Lanham : Altamira Press.
- Hammersley, Martyn
1993 *What's Wrong with Ethnography ? : Methodological Explorations*, London : Routledge.
- Koentjaraningrat
1977 *Metode Wawancara*, dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Koentjaraningrat (red.), Jakarta : PT. Gramedia.
- Langness, L.L.
1981 *Lives : An Anthropological Approach to Biography*, Navato, California : Chandler and Sharp Publishers.
- Malinowski, Bronislaw
1922 *Argonauts of the Western Pacific: An account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*, New York : E.P. Dutton Et Co. Inc.
- Marcus, George E., & Michael M.J.Fischer
1986 *Anthropology as Cultural Critique : An Experimental Moment in The Human Sciences*, Chicago : University of Chicago Press.

- Pelto, Pertti J. & Gretel H. Pelto
1984 *Anthropological Research : The Structure of Inquiry*, Second Edition,
Cambridge, New York : Cambridge University Press.
- Sanjek, Roger
1990 *Fieldnotes: The Makings of Anthropology*, Ithaca and London: Cornell
University Press.
- Spradley, James P.
1997 *Metode Etnografi*, terjemahan Misbah Z. Elizabeth, Yogyakarta :
Tiara Wacana.
- Sugiharto, Bambang
1996 *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius.
- Vredenburgt, Jacob
1978 *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia.

OBSERVASI DAN PARTISIPASI

Jacob Vredembregt

Untuk waktu yang sangat lama dalam sejarah ilmu antropologi, teknik-teknik observasi dan partisipasi merupakan teknik tunggal dalam pengumpulan data. Pengumpulan data melalui daftar pertanyaan malah dianggap kurang berfaedah.

Dalam *vademekum* antropologi untuk sekian banyak generasi antropolog yang menjadi sumber utama untuk mengadakan penelitian lapangan adalah buku "*Notes and Queries on Anthropology*" yang mengemukakan bahwa data-data untuk "*any given culture or area material must be collected by (1) direct and (2) indirect observation*". Observasi langsung ditambah dengan "*immediate interrogation*" dinilai sebagai cara yang ideal (halaman 36, 6th edition, reprinted 1954). Walaupun untuk antropolog-antropolog dari generasi tahun 70-an metode observasi dan partisipasi tidak dinilai begitu mutlak lagi, namun metode tersebut tetap sangat penting artinya. Hal itu sebetulnya tidak mengherankan sebab pada dasarnya semua penelitian ilmiah berkaitan dengan observasi.

Observasi

Teknik observasi dapat digolongkan menurut teknik observasi yang berstruktur dan yang tidak berstruktur. Klasifikasi demikian juga dikenal dengan istilah lain, seperti observasi formal dan informal, sedangkan observasi informal juga dikenal dengan nama observasi-partisipasi.

Suatu kemungkinan lain untuk menganalisa masing-masing teknik observasi ialah berdasarkan sifat interaksi dengan informan/responden. Dengan demikian maka observasi dipersoalkan atas dasar suatu kontinum yang memakai dua kutub ekstrem, yaitu **observasi-partisipasi** di suatu kutub, dan hanya **observasi** saja (tanpa interaksi apa pun dengan para responden) pada kutub lain. Di antara kedua kutub ekstrem terletak peranan-peranan lain yang dapat dimainkan oleh peneliti, yaitu dengan lebih menitikberatkan observasi daripada partisipasi.

I. Teknik observasi-partisipasi

Seperti telah diungkapkan oleh istilahnya, maka peneliti dalam menerapkan teknik ini memainkan peranan sebagai partisipan atau peserta dalam suatu kebudayaan. Identitas yang sesungguhnya tidak diketahui oleh para responden dan informan. Dasar dari teknik tersebut adalah apa yang dinamakan: "*role-pretense*". Peranan yang dimainkannya bersifat pura-pura, dan semata-mata dengan tujuan untuk melalui partisipasi dalam kultur tersebut mencari data-data ilmiah yang dibutuhkan. Memainkan peranan demikian tidak selalu mudah, sebab ada kemungkinan bahwa seorang peneliti karena romantika dari peranan dan respon yang baik dari para responden begitu mendalam diresapkannya di dalam suatu kultur sehingga tujuan utama dilupakan.

Ada suatu pandangan populer yang beranggapan bahwa kalau seorang peneliti telah diterima di dalam suatu masyarakat/kelompok secara akrab dan telah ikut serta dalam semua kegiatan sosial (yang pada hakekatnya asing baginya) maka seolah-olah peneliti tersebut telah berhasil. Indikasi-indikasi menunjukkan suatu daya adaptasi yang besar. Hanya kalau peranannya sebagai partisipan selalu dikendalikannya dalam rangka peran pengamat (*observer's role*) maka peneliti dapat dikatakan berhasil. Seorang peneliti dalam rangka menerapkan teknik partisipasi senantiasa harus berusaha untuk memperoleh suatu imbalan yang tepat antara tuntutan yang berhubungan dengan dirinya sendiri (*self*) dan tuntutan yang berhubungan dengan peranannya, yaitu suatu peranan yang dibuat-buatnya (*pretended role*). Tuntutan yang menyangkut dirinya sendiri berhubungan dengan kesadaran dirinya, yaitu integritas diri dari peneliti. Tidak perlu diherankan bahwa dengan berpartisipasi dalam suatu kultur maka adakalanya seorang peneliti harus ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang masih asing baginya dan bertentangan dengan norma-norma yang ia anut sebagai peneliti. Bedanya *frame of reference* dari seorang peneliti dengan *frame of reference* dari para partisipan dari suatu kebudayaan menjadi sebab utama dari masalah tersebut. Sewaktu-waktu seorang peneliti secara emosional tidak mampu untuk mempermainkan peranan yang dibuat-buatnya secara tepat karena tuntutan yang berhubungan dengan kesadaran diri.

Akibatnya adalah bahwa peneliti gagal dalam menemukan imbalan yang dibutuhkan. Di lain pihak ada kemungkinan pula bahwa seorang peneliti

memperoleh *self-expression* dalam peranan yang dimulainya sebagai peranan yang dibuat-buatnya. Dengan lain kata peneliti yang bersangkutan telah begitu mendalam melanggar peranan pengamatnya dan begitu meresap nilai dan norma yang berlaku dalam kebudayaan yang bersangkutan, sehingga secara emosional ia tidak mampu lagi memainkan peranan sebagai peneliti.

Orang yang demikian sering kali tidak mampu lagi secara emosional dan riil untuk melaporkan dan menganalisa data-data yang diperoleh sebagai hasil partisipasi. Dengan lain kata, telah terjadi suatu proses yang terkenal dengan nama "*going native*". Bagi seorang peneliti yang merasa diancam oleh peranan sedemikian cuma tinggal satu kemungkinan, yaitu untuk sementara menjauhkan diri dari kultur yang bersangkutan dan mencari semacam *cooling-off period* agar menemukan kembali imbalan yang tepat di antara peran dan *self*. Meskipun ada kesukaran yang telah disinyalir itu, yang berkaitan dengan teknik observasi-partisipasi, namun teknik tersebut untuk mengumpulkan data tertentu sangatlah penting. Bahkan untuk kejadian tertentu mungkin dapat disifatkan sebagai teknik tunggal, artinya teknik penelitian lain tidak dapat dipakai untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Teknik partisipasi adalah suatu teknik yang sangat kompleks dan selalu membawa masalah yang berhubungan dengan *validity* dan *reliability*. Dengan lain kata seorang peneliti harus senantiasa bertanya kepada dirinya sendiri apakah data yang dikumpulkannya itu dapat disifatkan sebagai indikator yang tepat bagi gejala-gejala yang dipelajari. Lagipula tuntutan mengenai *reliability* juga sukar diatasi, artinya ada kemungkinan yang besar bahwa para peneliti yang memakai teknik partisipasi yang sama tidak akan memperoleh hasil dan menarik kesimpulan yang sama pula.

Faktor-faktor ini diakibatkan oleh hal-hal seperti:

1. Persepsi selektif dan penilaian selektif oleh peneliti mengenai apa yang diamati.
2. Walaupun identitas tidak diketahui oleh para responden maka selalu ada kemungkinan bahwa hadirnya seorang peneliti di dalam suatu kultur dan partisipasinya dalam tiap-tiap kegiatan sosial membawa kemungkinan akan timbulnya efek-efek yang semata-mata berkaitan dengan hadirnya peneliti.

Apalagi kalau penelitalah yang secara aktif ikut serta dalam mengarahkan kegiatan tertentu.

3. Seorang partisipan betapa lama pun berpartisipasi dalam suatu kebudayaan tidak mungkin akan menyaksikan semua kegiatan dari kebudayaan tersebut. Dengan lain kata masih ada saja aspek-aspek yang berarti dari suatu gejala yang tidak dapat disaksikannya.

Observasi-partisipasi dan rapport dengan responden

Seorang peneliti harus senantiasa berusaha untuk mempengaruhi *image-formation* sedemikian rupa sehingga *image* dari responden sesuai dengan peranan yang dipakai untuk mengidentifikasi diri (*pretended role*). Jelaslah bahwa seorang peneliti yang mengidentifikasi diri dengan cara tertentu akan sebaliknya juga diidentifikasi oleh para responden. Hanya kalau ada keselarasan di antara masing-masing identifikasi maka baru dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti telah memainkan peranan secara berhasil. Hal ini berarti bahwa seorang peneliti harus memainkan "*pretended role*"-nya secara meyakinkan.

Apa yang dipersoalkan di atas itu membawa kita kepada masalah yang berhubungan dengan perbuatan/kelakuan yang konformistis dan non-konformistis. Perbuatan yang konformistis selalu berarti bahwa kita di dalam kelakuan dan perbuatan menyesuaikan diri dengan norma-norma tertentu yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Kalau kita mengingat bahwa setiap kultur mengenal norma yang harus ditaati (*musz-normen*) dan norma yang memberi beberapa alternatif dalam kelakuan (*soll-normen*) maka kesukaran mulai apabila kita harus memilih di antara *soll-normen* tertentu, pola kelakuan alternatif yang mana harus dipilihnya itu harus ditentukan oleh kepentingan penelitian.

Seorang peneliti harus menentukan sumber informasi apa yang harus diamankan dan berdasarkan pilihan ini menentukan pada norma apa ia akan menyesuaikan dirinya. Dengan lain kata, adanya oportunistik dalam konformisme tergantung pada kemungkinan/kesempatan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Hubungan antara responden dengan peneliti yang memungkinkan untuk mengadakan penelitian/mencari data-data, terkenal dengan nama "*rapport*".

Jelaslah bahwa seorang peneliti senantiasa akan berusaha untuk memperkembangkan *rapport* yang baik, atau lebih tepat lagi, berusaha sedemikian rupa sehingga kepentingan penelitian dijamin. Dalam rangka ini kita mengenal *under-rapport* dan *over-rapport*. Kedua bentuk *rapport* itu dapat mengakibatkan pembatasan dalam kesempatan penelitian.

Under-rapport berarti bahwa hubungan antara responden dan peneliti adalah sedemikian rupa sehingga peneliti secara emosional dan/atau nyata tidak mampu untuk berkomunikasi dengan responden/informan dengan segala akibatnya terhadap data-data penelitian yang dibutuhkan. Kebalikan dari itu adalah *over-rapport* yang juga akan membatasi penelitian, sebab *over rapport* berarti bahwa seorang peneliti secara simbolis atau emosional telah menyesuaikan diri dengan suatu kelompok tertentu atau karena kelakuan tertentu ia diidentifikasi dengan kelompok tertentu. Kita harus sadar bahwa apa yang dibutuhkan adalah *rapport* yang optimal, sedemikian rupa sehingga peneliti tidak menutup diri terhadap lingkungan-lingkungan interaksi tertentu. Seorang peneliti Barat yang begitu ingin menunjukkan suatu bentuk partisipasi berupa makan dengan tangan daripada dengan sendok/garpu telah menunjukkan kelakuan yang pantas dipakai di dalam lingkungan tertentu di mana adat makan sedemikian umum berlaku. Tetapi ia akan dicemoohkan kalau kelakuan sedemikian dipakai di mana pun tanpa memperhatikan lingkungan interaksi di mana hal sedemikian justru tidak umum, sebaliknya dapat disifatkan sebagai *a-typical*.

Sebagai kesimpulan dapat dikemukakan bahwa pengumpulan data merupakan suatu proses yang kompleks. Dalam rangka teknik observasi-partisipasi maka kedudukan sosial dan kepentingan dari peneliti maupun responden menentukan persepsi dari realitas sosial. Oleh karena kedua-duanya mempunyai konotasi yang dinamis maka seorang peneliti tiap kali harus merumuskan kembali kedudukannya, menyesuaikan peranannya dan karena itu *image* dari para responden terhadap peneliti juga senantiasa berubah. Perubahan *image* juga mengakibatkan perubahan dalam kelakuan para responden, jadi juga perubahan dalam data yang dikumpulkan.

Kegunaan memakai teknik observasi-partisipasi

Kalau kita sekarang menilai teknik observasi-partisipasi sebagai suatu teknik penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang tidak berstruktur ini adalah begitu kompleks sehingga sukar dirumuskan dengan tepat. Satu dan lain hal karena sejumlah proses, seperti perumusan masalah, pengumpulan data, analisis dari data sedikit banyak terjadi seketika. Lagipula dinamika dari pendekatan ini mengakibatkan bahwa dengan makin bertambah pengetahuan maka makin berubah pula perspektif penelitian, artinya masalah tiap kali perlu dirumuskan kembali.

Yang tersebut di atas ini akan menimbulkan pertanyaan apakah tidak lebih tepat untuk memilih pendekatan yang berstruktur daripada pendekatan yang tidak berstruktur, yaitu observasi-partisipasi. Jelaslah bahwa sifat dari data yang ingin dikumpulkan akan menentukan teknik penelitian apa yang akan dipilih. Hal itu dapat membawa kesukaran kalau masalah yang kita ingin teliti atau amati berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang kejadiannya tidak dapat diramalkan sebelumnya, seperti bencana alam (banjir, gempa bumi dsb.) atau peristiwa-peristiwa seperti pengeroyokan, perampokan, peristiwa-peristiwa yang dirahasiakan, misalnya berkumpulnya anggota dari suatu gerombolan, dan sebagainya. Tetapi untuk kejadian-kejadian yang tertentu maka teknik observasi-partisipasi palinglah tepat dipakai, pada organisasi sosial yang kompleks yang kompleksitasnya berfungsi sedemikian rupa sehingga gambaran umum (*overall picture*) tidak diketahui oleh para anggota. Salah satu contoh yang klasik dalam hal ini adalah sistem "*kula*" yang dipakai oleh penduduk Trobriand dan dianalisa oleh tokoh antropologi Malinowsky. Tetapi juga di dalam organisasi sosial yang modern yang kompleksitasnya dapat mengakibatkan bahwa masing-masing bagian dari organisasi tersebut seolah-olah bekerja sebagai kesatuan-kesatuan yang bebas sehingga para anggota tidak dapat mengetahui kaitannya dengan sektor lain riari organisasi yang sama.

Seorang peneliti yang melalui teknik observasi-partisipasi di dalam masing-masing sektor berkesempatan untuk memperoleh gambaran umum tersebut yang mungkin tidak dapat dihasilkan melalui teknik lain.

Ada faktor lain yang menuntut pemakaian teknik observasi-partisipasi mengingat bahwa para responden pada hakekatnya hanya dapat memberikan

data berdasarkan suatu proses persepsi yang ditentukan oleh faktor-faktor emosional dan kognitif yang bagi setiap responden berbeda-beda. Juga kebiasaan untuk mengverbalisasi (menjelaskan melalui idiom tertentu) pengalamannya dan kejadiannya dapat menjadi pertimbangan untuk memakai atau mengikutsertakan teknik observasi-partisipasi.

Apa yang dikemukakan di atas ini mempunyai implikasi bahwa walaupun kejadian dan peristiwa tertentu dipersepsikan oleh para informan/responden namun mereka secara intelektual tidak mampu untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. Mereka tidak mengenal konsep-konsep dan idiom yang tepat untuk berkomunikasi secara berarti dengan peneliti. Faktor lain yang dapat mendorong pemakaian observasi-partisipasi ialah bahwa selalu ada peristiwa-peristiwa yang ingin dirahasiakan oleh para responden. Terutama kalau peristiwa demikian berhubungan dengan kelakuan dan perbuatan yang melanggar norma-norma yang dianut oleh para responden. Hal itu terutama terjadi kalau informan yang bersangkutan mempunyai kepentingan yang berhubungan dengan dirinya sendiri memberi gambaran ideal mengenai suatu kebudayaan. Sebaliknya observasi-partisipasi juga sangat berarti dipakai justru dalam hal di mana tidak terjadi gejala-gejala tertentu. Mungkin para informan tidak akan mempersoalkan hal sedemikian karena menganggapnya "biasa", padahal ditinjau dari sudut ilmu kemasyarakatan hal tersebut sangat berarti untuk diketahui. Observasi-partisipasi dalam hal itu memberi kemungkinan untuk mensinyalir tidak timbulnya gejala-gejala tertentu di dalam suatu kultur.

2. Teknik observasi saja

Pada teknik ini, interaksi sosial dengan para informan sama sekali tidak terjadi. Observasi sedemikian dengan mudah dapat mengakibatkan timbulnya *ethnocentrism* kalau perbuatan dan kelakuan dari para responden tidak dipahami sesungguhnya. Karena itu bentuk observasi ini hanya dapat dipakai kalau pengetahuan peneliti mengenai masalah yang ingin diteliti sudah cukup luas.

Pengetahuan sedemikian yang mendalam memberi kesempatan kepada peneliti untuk sebelumnya merumuskan kategori-kategori yang akan dipakai untuk menganalisa apa yang diobservasikan. Biasanya peneliti akan memakai sejumlah besar kategori yang kemudian diuji di lapangan dan atas dasar pengujian tersebut diperkembangkan suatu sistem kategorisasi yang dipakai

dalam penelitian yang lebih lanjut. Penelitian yang pertama dinilai sebagai penelitian pendahuluan saja, semata-mata dengan tujuan untuk memperkembangkan dan menguji suatu sistem yang terdiri dari kategori-kategori yang akan dipakai dalam penelitian sesungguhnya. Satu contoh yang terkenal dari cara kerja demikian diberikan oleh Bales (1950). Bales dalam penelitian pendahuluan memakai lebih dari 50 kategori untuk mencatat interaksi-interaksi dalam suatu kelompok.

Setelah sekian banyak kategori tersebut diuji, maka Bales telah mampu untuk memperkembangkan suatu sistem yang terdiri dari 12 kategori saja yang dapat diterapkan secara luas sekali pada sejumlah besar bentuk-bentuk interaksi dalam suatu kelompok. Sistem Bales terkenal sebagai "*The Bales System of Categories for Recording Group Interaction*". Bales mengklasifikasikan kategori-kategori ke dalam 4 kelompok mulai dari yang menunjukkan solidaritas sampai pada yang menunjukkan permusuhan (antagonism). Arti yang penting dari *Bales' Category System* ialah bahwa Bales memberi suatu kerangka teoretis dari dimensi-dimensi dasar dari interaksi dalam kelompok tatap muka. Mencatat hasil observasi berdasarkan sistem Bales tidak mudah, dan untuk tujuan ini Bales telah memperkembangkan suatu alat khusus yang terkenal dengan nama "*Bales' and Gerbrands' Interaction Recorder*". Pemakai "*interaction recorder*" tersebut membutuhkan latihan khusus dan intensif agar dapat mencapai suatu tingkat "*reliability*" yang memuaskan.

Seperti telah dijelaskan di atas ini di antara kedua teknik yang ekstrem ada lagi dua teknik yang pada kontinum yang dipakai terletak antara observasi-partisipasi dan teknik observasi saja.

3. Teknik partisipasi terbatas

Teknik ini banyak sekali dipakai karena tidak menimbulkan masalah-masalah mengenai *role-pretense* seperti yang telah dibahas pada teknik partisipasi penuh. Peneliti tidak menyembunyikan identitas sesungguhnya dan berusaha untuk memperkembangkan *rapport* yang baik dengan para responden. Peneliti melalui teknik ini, baik melakukan observasi formal melalui suatu proses wawancara didasarkan atas daftar-daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (*schedules*), maupun berpartisipasi dalam beberapa kegiatan responden. Tetapi masalah yang berhubungan dengan peranan (*role*) dan diri (*self*) juga dapat

timbul kalau peneliti dan para informan memperkembangkan suatu persahabatan yang sangat erat sehingga yang diutamakan lanjutan dari persahabatan tersebut daripada lanjutan dari masing-masing peranan sebagai peneliti dan informan. Adalah paling tepat kalau hubungan antara peneliti dan informan diperkembangkan sedemikian rupa sehingga masing-masing interaktor tidak merasa terikat untuk meluaskan hubungan tersebut di luar suatu hubungan lapangan. Proses interaksi dikenal sebagai "*The Interaction of Sociological Strangers*" (George Simmel).

4. Teknik observasi terbatas

Teknik observasi tersebut didasarkan atas satu kunjungan saja untuk mengadakan wawancara (*one-visit-interviews*). Jelaslah bahwa teknik ini hanya mengenal interaksi dengan para informan/responden secara terbatas sekali dan justru karena itu dapat menimbulkan etnosentrisme. Peneliti melalui teknik ini menemukan sejumlah besar responden tanpa ada kemungkinan untuk memperkembangkan *rapport* yang baik dan kemungkinan akan timbulnya salah persepsi selalu besar. Bahaya ini berlaku bagi kedua belah pihak, yaitu para informan/responden kurang memahami peranan dari peneliti, dan sebaliknya peneliti kurang memahami para responden dengan kemungkinan besar hilangnya imbang antara peranan dan diri. Cuma sangatlah mudah pada teknik ini untuk meninggalkan lapangan dengan tujuan untuk menemukan kembali lagi imbang yang tepat di antara *role* dan *self*.

Responden dan informan

Kita sering mempersoalkan informan dan responden. Dengan sengaja diadakan perbedaan antara kedua kategori itu karena jenis data yang diperoleh adalah berbeda-beda.

Kalau kita memakai informan maka dengan sendirinya kita mencari data-data yang berhubungan dengan "pihak ketiga". Dengan lain kata kita menginginkan informasi mengenai kejadian dan peristiwa-peristiwa yang dimiliki oleh informan-informan. Lagi pula mengenai semua hal yang melembaga paling tepat dicari informasi melalui informan. Jelaslah bahwa untuk hal demikian tujuan utama ialah untuk mencari informan yang baik, yang betul-betul memiliki pengetahuan yang diharapkan.

Sebaliknya kalau tujuan kita ialah mencari data mengenai variabilitas dalam gejala-gejala, yaitu perasaan, kebiasaan, sikap, motif dan persepsi dari responden sendiri maka berdasarkan suatu sampel kita akan menginterview sejumlah besar responden. Jadi dalam hal ini tujuan utama menjadi variabilitas dan bukan persamaan yang melembaga.

Perbandingan di antara observasi-partisipasi dan observasi saja

Sifat khas dari observasi-partisipasi ialah untuk memanfaatkan sebaik mungkin hubungan yang telah diadakan antara peneliti dan para informan dan hal itu dilakukan dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada keadaannya.

Setiap keadaan dieksploitasikan secara optimal semata-mata dengan tujuan untuk memperoleh data-data. Tetapi sifat khas ini, ialah sifat yang tidak dibakukan, juga merupakan kelemahan dari teknik tersebut. Satu dan lain hal mengakibatkan bahwa peneliti tidak dapat membandingkan data-data untuk tujuan statistis. Dengan lain kata peneliti tergantung pada suatu penafsiran data yang impresionistis sifatnya. Kalau kita sadar bahwa ilmu sosial akhirnya harus didasarkan atas generalisasi-generalisasi yang ketat, maka kelemahan yang disinyalir telah menjadi jelas. Yang biasa dapat kita lakukan dengan data-data yang dihasilkan dengan teknik yang tidak berstruktur ialah memperkembangkan hipotesa-hipotesa yang kemudian harus diuji melalui teknik yang berstruktur.

Kelemahan lain dari teknik observasi-partisipasi ialah ada kemungkinan besar akan timbul bias justru karena pemanfaatan hubungan persahabatan di antara peneliti dan para informan. Justru karena kemungkinan untuk memperkembangkan *rapport* yang sangat baik maka ada kemungkinan besar akan timbul *over-rapport*, seleksi dalam persepsi; ada kemungkinan pula bahwa frekwensi dalam interaksi dengan para informan tertentu akan jauh lebih besar daripada dengan informan lain justru karena hubungan yang intim. Hal itu dapat mengakibatkan bias, sebab dengan demikian peneliti agak menutup diri terhadap sumber-sumber informasi lain yang dapat mengoreksi gambaran yang diberikan oleh informan yang pertama. Fleksibilitas dari teknik yang tidak berstruktur justru mengandung kemungkinan besar akan mengakibatkan bias, sedangkan pihak lain fleksibilitas tersebut juga dapat disifatkan sebagai sesuatu kekuatan, sebab peneliti senantiasa dapat merumuskan kembali masalahnya berdasarkan pengetahuan yang makin luas. Peneliti melalui metode tidak berstruktur pada

hakekatnya senantiasa mengubah kategori-kategori yang semula dipakai dalam kaitan yang erat dengan pengetahuan yang lebih luas. Dengan memakai metode yang tidak berstruktur maka peneliti dapat menentukan cara kerja dan kecepatan kerja sesuai dengan kondisi dan keadaan seperti dialaminya dalam lapangan. Ia juga jauh lebih mudah dapat menghindarkan diri dari masalah-masalah yang sensitif dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sensitif. Di bawah ini diberikan diagram mengenai teknik observasi dan partisipasi dengan masing-masing sumber bias.

Observasi-partisipasi	Observasi saja
partisipasi terbatas	observasi terbatas
bahaya : "going native"	bahaya : "ethnocentrism"

Sumber pustaka :

Vredembregt, Jacob
 1978 *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, hlm.72-81,
 Jakarta : PT Gramedia.

Fieldnotes in Ethnographic Research

Emerson, Robert M., R.I.Fretz & L.L.Shaw,1995, *Writing Ethnography Fieldnotes*, Chicago : The University of Chicago Press (Chapter 1: p.1-16,Chapter 8: p.211-216).

Ethnographic field research involves the study of groups and people as they go about their everyday lives. Carrying out such research involves two distinct activities. First, the ethnographer enters into a social setting and gets to know the people involved in it; usually, the setting is not previously known in an intimate way. The ethnographer participates in the daily routines of this setting, develops ongoing relations with the people in it, and observes all the while what is going on. Indeed, the term "participant-observation" is often used to characterize this basic research approach. But, second, the ethnographer writes down in regular, systematic ways what she observes and learns while participating in the daily rounds of life of others. Thus the researcher creates an accumulating written record of these observations and experiences. These two interconnected activities comprise the core of ethnographic research: Firsthand participation in some initially unfamiliar social world and the production of written accounts of that world by drawing upon such participation. In the following sections we examine in detail each of these activities and then trace out their implications for writing fieldnotes.

ETHNOGRAPHIC PARTICIPATION

Ethnographers are committed to going out and getting close to the activities and everyday experiences of other people. "Getting close" minimally requires physical and social proximity to the daily rounds of people's lives and activities; the field researcher must be able to take up positions in the midst of the key sites and scenes of other's lives in order to observe and understand them. But getting close has another, far more significant component: The ethnographer seeks a deeper immersion in others' worlds in order to grasp what they experience as meaningful and important. With immersion, the field researcher sees from the inside how

people lead their lives, how they carry out their daily rounds of activities, what they find meaningful, and how they do so. In this way immersion gives the fieldworker access to the fluidity of others' lives and enhances his sensitivity to interaction and process.

Furthermore, immersion enables the fieldworker to directly and forcibly experience for herself both the ordinary routines and conditions under which people conduct their lives, and the constraints and pressures to which such living is subject. Goffman (1989:125) in particular insists that field research involves "subjecting yourself, your own body and your own personality, and your own social situation, to the set of contingencies that play upon a set of individuals, so that you can physically and ecologically penetrate their circle of response to their social situation, or their work situation, or their ethnic situation." immersion in ethnographic research, then, involves both being with other people to see how they respond to events as they happen and experiencing for oneself these events and the circumstances that give rise to them.

Clearly, ethnographic immersion precludes conducting field research as a detached, passive observer; the field researcher can only get close to the lives of those studied by actively participating in their day-to-day affairs. Such participation, moreover, inevitably entails some degree of re-socialization. Sharing everyday life with a group of people, the field researcher comes "to enter into the matrix of meanings of the researched, to participate in their system of organized activities, and to feel subject to their code of moral regulation" (Wax 1980:272-73). In participating as fully and humanly as possible in another way of life, the ethnographer learns what is required to become a member of that world, to experience events and meanings in ways that approximate members' experiences. Indeed, some ethnographers seek to do field research by doing and becoming—to the extent possible—whatever it is they are interested in learning about. Ethnographers, for example, have become skilled at work activities they are seeking to understand (Diamond 1993; Lynch 1985) or in good faith have joined churches or religious groups (Jules-Rosette 1975; Rockford 1985) on the grounds that by becoming members they gain fuller insight and understanding into these group's and their activities. Or villagers may assign an ethnographer a role, such as sister or mother in an extended family, which obligates her to participate and resocialize herself to meet local expectations (Fretz n.d.).

In learning about others through active participation in their lives and activities, the fieldworker cannot and should not attempt to be a fly on the wall. No field researcher can be a completely neutral, detached observer, outside and independent of the observed phenomena (Pollner and Emerson 1988). Rather, as the ethnographer engages in the lives and concerns of those studied, his perspective "is intertwined with the phenomenon which does not have objective characteristics independent of the observer's perspective and methods" (Mishler 1979:10). The ethnographer cannot take in everything; rather, he will, in conjunction with those in the setting, develop certain perspectives by engaging in some activities and relationships rather than others. Moreover, it will often be the case that relationships with those under study follow political fault lines in the setting, exposing the ethnographer selectively to varying priorities and points of view. As a result, the task of the ethnographer is not to determine "the truth" but to reveal the multiple truths apparent in others' lives.

Furthermore, the ethnographer's presence in a setting inevitably has implications and consequences for what is taking place, since the fieldworker must necessarily interact with and hence have some impact on those studied. "Consequential presence," often linked to *reactive effects* (that is, the effects of the ethnographer's participation on how members may talk and behave), should not be seen as "contaminating" what is observed and learned. Rather, these effects are the very source of that learning and observation (Clarke 1975:99). Relationships between the field researcher and people in the setting do not so much disrupt or alter ongoing patterns of social interaction as reveal the terms and bases on which people form social ties in the first place. For example, in a village based on kinship ties, people may adopt a fieldworker into a family and assign her a kinship term which then designates her rights and responsibilities toward others. Rather than detracting from what the fieldworker can learn, first-hand relations with those studied may provide clues to understanding the more subtle, implicit underlying assumptions that are often not readily accessible through observation or interview methods alone. Consequently, rather than viewing reactivity as a defect to be carefully controlled or eliminated in entirety, the ethnographer needs to become sensitive to and perceptive of how she is seen and treated by others.

To appreciate the unavoidable consequences of one's own presence strips any special merit from the highly detached, "unobtrusive," and marginal observer roles that have long held sway as the implicit ideal in field research. Many contemporary ethnographers advocate highly participatory roles (Adler, Adler, and Rochford 1996) in which the researcher actually performs the activities that are central to the lives of those studied. In this view, assuming real responsibility for actually carrying out core functions and tasks, as in service learning internships, provides special opportunities to get close to, participate in, and experience life in previously unknown settings. The intern with real work responsibilities or the researcher participating in village life actively engage in local activities and are socialized to and acquire empathy for local ways of acting and feeling.

Finally, doing, continuing participation in the lives of others encourages appreciation of social life as constituted by ongoing, fluid processes. Through participation, the field researcher sees first-hand and up close how people grapple with uncertainty and confusion, how meanings emerge through talk and collective action, how understandings and interpretations change over time. In all these ways, the fieldworker's closeness to others' daily lives and activities heightens sensitivity to social life as process.

INSCRIBING EXPERIENCED/OBSERVED REALITIES

Even with intensive resocialization, the ethnographer never becomes a member in the same sense that those "naturally" in the setting are members.' The fieldworker plans on leaving the setting after a relatively brief stay, and his experience of local life is colored by this transience. As a result "the participation that the fieldworker gives is neither as committed nor as constrained as the native's" (Karp and Kendall 1982:257). Furthermore, the fieldworker orients to many local events not as "real life" but as objects of possible research interest, as events that he may choose to write down and preserve in fieldnotes. In these ways, research and writing commitments qualify ethnographic immersion, making the field researcher at least something of an outsider and, at an extreme, a cultural alien.

Fieldnotes are accounts *describing* experiences and observations the researcher has made while participating in an intense and involved manner. But writing descriptive accounts of experiences and observations is not as straightforward and transparent a process as it might initially appear. For writing description is not merely a matter of accurately capturing as closely as possible observed reality, of "putting into words" overheard talk and witnessed activities. To view the writing of descriptions simply as a matter of producing texts that *correspond* accurately to what has been observed is to assume that there is but one "best" description of any particular event. But in fact, there is no one "natural" or "correct" way to write about what one observes. Rather, because descriptions involve issues of perception and interpretation, different descriptions of "the same" situations and events are possible.

Consider, for example, the following descriptions of moving through express checkout lines in three different Los Angeles supermarkets, written by three student researchers. These descriptions share a number of common features: all describe events from the point of view of shoppers/ observers moving through express checkout lines; all provide physical descriptions of the other major players in the lines—the checker, other shoppers—and of at least some of the items they are purchasing; and all attend closely to some minute details of behavior in express lines. Yet each of these fieldnote accounts takes a different tack in describing a supermarket express line. Each selects and emphasizes certain features and actions, ignoring and marginalizing others. Furthermore, these descriptions are written from different points of view, and they shape and present what happened on the express lines in different ways—in part because the researchers observe different people and occasions, but also in part because they make different writing choices:

Mayfair Market Express Line

There were four people in line with their purchases separated by an approx. 18" rectangular black rubber bar. I put my frozen bags down on the "lazy Susan linoleum conveyor belt" and I reached on top of the cash register to retrieve one of the black bars to separate my items. The cashier was in her mid thirties, approx., about 5'2" dark skinned woman with curly dark brown hair. I couldn't hear what she was saying, but recognized some accent to her speech.

She was in a white blouse, short sleeved, with a maroon shoulder to mid thigh apron. She had a loose maroon bow tie, not like a man's bow tie, more bangle and fluffy. Her name tag on her left chest side had red writing that said "Candy" on it.

(Describes the first two men at the front of the line.] The woman behind him was dark skinned with straight dark brown hair cut in a page boy. She was wearing a teal blue v-neck knit sweater with black leggings. In her section was juice, a can of pineapple juice, and a six-pack of V-8 tomato juice. The guy in front of me had a pink polo shirt on and tan shorts. He was about 6'2", slender, tan with blond short hair with a gold 18 gauge hoop in his left ear (I thought he was gay). In his triangle of space he had packaged carrots, a gallon of whole milk, and a package of pork chops.

Candy spent very little time with each person, she gave all a hello, and then told them the amount, money was offered, and change was handed back onto a shelf that was in front of the customer whose turn it was. Before Candy had given the dark-haired woman her change back, I noticed that the man in the pink shirt had moved into her spatial "customer" territory, probably within a foot of her, and in the position that the others had taken when it was their turn, in front of the "check writing" shelf. (I thought it was interesting that the people seemed more concerned about the proper separation of their food from one another's than they did about body location.) . . .

As I walk up to the shelf (where it all seems to happen), I say "Hi," and Candy says "Hi" back as she scans my groceries with the price scanner....

This observer describes the line spatially in terms of individual people (particularly physical appearance and apparel) and their groceries as laid out before being rung up ("in his triangle of space he had ... "). Indeed, this account notes as an aside the contrast between the care taken to separate grocery items and the seeming disregard of physical space that occurs at the "check writing shelf" as one shopper is about to move on and the next-in-line to move in.

Ralph's Express Line, Easter Morning

I headed east to the checkout stands with my romaine lettuce, to garnish the rice salad I was bringing to brunch, and my bottle of *Gewürztraminer*, my new

favorite wine, which I had to chill in the next half hour. As I approached the stands, I realized that the 10-items-or-less-cash-only line would be my best choice. I noticed that Boland was behind the counter at the register—he's always very friendly to me—"Hey, how you doing?"

I got behind the woman who was already there. She had left one of the rubber separator bats behind the things she was going to buy, one of the few personal friendly moves cue can make in this highly routinized queue. I appreciated this, and would have thanked her (by smiling, probably), but she was already looking ahead, I suppose in anticipation of checking out I put my wine and lettuce down. There was already someone behind me. I wanted to show them the courtesy of putting down a rubber separator bar for them too. I waited until the food in front of mine was moved up enough for me to take the bar, which was at the front of the place where the bars are (is there a word for that? bar bin?), so that I wouldn't have to make a large, expansive move across the items that weren't mine, drawing attention to myself I waited, and then, finally, the bar was in sight I took it, and then put it behind my items, looking at the woman behind me and smiling at her as I did so. She looked pleased, and a bit surprised, and I was glad to have been able to do this small favor. She was a pretty blonde woman, and was buying a bottle of champagne (maybe also for Easter brunch?). She was wearing what looked like an Easter dress—it was cotton, and pretty and flowery. She looked youngish. Maybe about my age. She was quite tall for a woman, maybe 5'10" or so.

The woman in front of me didn't take long at all. I've learned quite well how to wait in queues and not be too impatient. Boland, the checker, saw me, and said, "Hi! How's it going?" or something like that....

This observer describes moving through the line as she experienced the process on a moment by moment basis, framing her accounts of others' behaviors as she received, understood, and reacted to them. This style of description gives the reader unique access to the observer's thoughts and emotions; for example, while space is an issue, it is framed in terms not of distance but of its implications for self and feelings (e.g., avoiding "a large expansive move across the items that weren't mine").

In the next excerpt, the writer shifts his focus from self to others:

Boy's Market Express Line

... I picked a long line. Even though the store was quiet, the express line was long. A lot of people had made small purchases today. I was behind a man with just a loaf of bread. There was a cart to the side of him, just sitting there, and I thought someone abandoned it (it had a few items in it). A minute later a man came up and "claimed" it by taking hold of it. He didn't really try to assert that he was back in line—apparently he'd stepped away to get something he'd forgotten—but he wasn't getting behind me either. I felt the need to ask him if he was on line, so I wouldn't cut him off. He said yes, and I tried to move behind him—we were sort of side by side—and he said. "That's okay. I know where you are."

An old woman was behind me now. She had her groceries in one of those carts that old people tend to use to wheel their groceries home. She was thumbing through the National Enquirer, and was clutching a coupon in her hand. She scanned a few pages of the paper, and then put it back in the rack. Hooked ahead at the person whose groceries were being checked out—she was staring at the price for each item as it came up on the register.

At this point the guy who I'd spoken to earlier, the guy who was right in front of me, showed a look of surprise and moved past me, over to an abandoned cart at the end of the aisle. He was looking at what was in it, picking up the few items with interest, and then put them back. I thought he'd seen something else he wanted or had forgotten. He came back over to his cart, but then a supermarket employee walked by, and he called out to the man, walking over to the cart and pointing at it, "Do you get many items like this left behind?" The employee hesitated, not seeming to understand the question, and said no. The guy on line said, "See what's here? This is formula [cans of baby formula]. That's poor people's food. And see this [a copper pot scrubber]? They use that to smoke crack." The employee looked surprised. The guy says, "I was just wondering. That's very indicative of this area?" The employee: "I live here and I didn't know that." The guy: "Didn't you watch Channel 28 last night?" Employee: "No." Guy: "They had a report about inner city problems." Employee, walking away as he talks: "I only watch National Geographic, the MacNeil-Lehrer Hour, and NPR.." He continues away...

Meanwhile the man with the bread has paid. As he waits momentarily for his change, the "guy" says, "Long wait for a loaf of bread." Man says, "Yeah," and then adds, jokingly (and looking at the cashier as he says it, as if to gauge his reaction), "these cashiers are slow." The cashier does not appear to hear this. Man with bread leaves, guy in front of me is being checked out now He says to the cashier, "What's the matter, end of your shift? No sense of humor left?" Cashier says, "No. I'm tired." Guy: "I hear you?" Guy then says to the bagger: "Can I have paper and plastic please, Jacob" (he emphasizes the use of the bagger's name)? Jacob complies, but shows no other sign that he's heard the man. Guy is waiting for transaction to be completed. He's sitting on the railing, and he is singing the words to the Muzak tune that's playing. Something by Peabo Bryson. Guy's transaction is done. He says thank you to the bagger, and the bagger tells him to have a good day. Cashier says, "How are you doing?" to me. . . .

In these notes the observer initially writes himself into a prominent role in the line, but then he moves himself offstage by spotlighting another character who says and does a number of flamboyant things as he waits and then gets checked out. This express line becomes a mini-community, first marked by ongoing exchanges between those in line, then drawing in a passing store employee, and culminating in interactions between this character and the checker and bagger.

Writing fieldnote descriptions, then, is not so much a matter of passively copying down "facts" about "what happened." Rather, such writing involves active processes of interpretation and sense-making: noting and writing down some things as "significant," noting but ignoring others as "not significant." and even missing other possibly significant things altogether. As a result, similar (even the "same") events can be described for different purposes, with different sensitivities and concerns.

In this respect, it is important to recognize that fieldnotes involve inscriptions of social life and social discourse. Such inscriptions inevitably reduce the welter and confusion of the social world to written words that can be reviewed, studied, and thought about time and time again. As Geertz (1973:19) has characterized this core ethnographic process: "The ethnographer 'inscribes' social discourse; he writes it down. In so doing, he turns it from a passing event,

which exists only in its own moment of occurrence, into an account, which exists in its inscription and can be reconsulted."

As inscriptions, fieldnotes are products of and reflect conventions for transforming witnessed events, persons, and places into words on paper. In part, this transformation involves inevitable processes of selection; the ethnographer writes about certain things and thereby necessarily "leaves out" others. But more significantly, descriptive fieldnotes also inevitably *present or frame* objects in particular ways, "missing" other ways that events might have been presented or framed. And these presentations reflect and incorporate sensitivities, meanings, and understandings the field researcher has gleaned from having been close to and participated in the described events.

There are other ways of reducing social discourse to written form. Survey questionnaires, for example, record "responses" to pre-fixed questions, sometimes reducing these answers to numbers, sometimes preserving something of the respondents' own words. Audio and video recordings, which seemingly catch and preserve almost everything occurring within an interaction, actually capture but a slice of ongoing social life. What is recorded in the first place depends upon when, where, and how the equipment is positioned and activated, what it can pick up mechanically, and how those who are recorded react to its presence. Further reduction occurs with the representation of a recorded slice of embodied discourse as sequential lines of text in a "transcript." For while talk in social settings is a "multi-channeled event", writing "is linear in nature, and can handle only one channel at a time, so must pick and choose among the cues available for representation" (Walker 1986:211). A transcript thus selects particular dimensions and contents of discourse for inclusion while ignoring others, for example, nonverbal cues to local meanings such as eye gaze, gesture, and posture. Researchers studying oral performances spend considerable effort in developing a notational system to document the verbal and at least some of the nonverbal communication; the quality of the transcribed "folklore text" is critical as it "represents the performance in another medium" (Fine 1984:3). The transcript is never a "verbatim" rendering of discourse, because it "represents . . . an analytic interpretation and selection" (Psathas and Anderson, 1990:75) of speech and action. That is, a transcript is the product of a transcriber's ongoing interpretive and analytic decisions about a variety of

problematic matters: how to transform naturally occurring speech into specific words (in the face of natural speech elisions); how to determine when to punctuate to indicate a completed phrase or sentence (given the common lack of clear-cut endings in ordinary speech); deciding whether or not to try to represent such matters as spaces and silences, overlapped speech and sounds, pace stresses and volume, and inaudible or incomprehensible sounds or words. In sum, even those means of recording that researchers claim come the closest to realizing an "objective mirroring" necessarily make reductions in the lived complexity of social life similar in principle to those made in writing fieldnotes.

Given the reductionism of any method of inscription, choice of method reflects researchers' deeper assumptions about social life and how to understand it. Fieldwork and ultimately the fieldnote are predicated on a view of social life as continuously created through people's efforts to find and confer meaning on their own and others' actions. Within this perspective, the interview and the recording have their uses. To the extent that participants are willing and able to describe these features of social life, an interview may prove a valuable tool. Similarly, a video recording provides a valuable record of words actually uttered and gestures actually made. But the ethos of fieldwork holds that in order to fully understand and appreciate action from the perspective of participants, one must get close to and participate in a wide cross-section of their everyday activities over an extended period of time. Ethnography, as Van Maarten (1988:ix) insists, is "the peculiar practice of representing the social reality of others through the analysis of one's own experience in the world of these others." Fieldnotes are distinctively a method for capturing and preserving the insights and understandings stimulated by these close and long-term experiences. Thus fieldnotes inscribe the sometimes inchoate understandings and insights the fieldworker acquires by intimately immersing herself in another world, by observing in the midst of mundane activities and jarring crises, by directly running up against the contingencies and constraints of the everyday life of another people. Indeed, it is exactly this deep immersion—and the sense of place that such immersion assumes and strengthens—that enables the ethnographer to co-inscribe the detailed, context-sensitive, and locally informed fieldnotes that Geertz (1973) terms "thick description."

This experiential character of fieldnotes is also reflected in changes in their content and concerns over time. Fieldnotes grow through gradual accretion, adding one day's writing to the next's. The ethnographer writes particular fieldnotes in ways that are not pre-determined or pre-specified; hence fieldnotes are not collections or samples in the way that audio recordings can be, i.e., decided in advance according to set criteria. Choosing what to write down is not a process of sampling according to some fixed-in-advance principle. Rather it is both intuitive, reflecting the ethnographer's changing sense of what might possibly be made interesting or important to future readers, and empathetic, reflecting the ethnographer's sense of what is interesting or important to the people he is observing.

IMPLICATIONS FOR WRITING FIELDNOTES

We draw four implications from our understanding of ethnography as the inscription of participatory experience: (1) What is observed and ultimately treated as "data" or "findings" is inseparable from the observational process. (2) In writing fieldnotes, the field researcher should give special attention to the indigenous meanings and concerns of the people studied. (3) Contemporaneously written fieldnotes are an essential grounding and resource for writing broader, more coherent accounts of others' lives and concerns. (4) Such fieldnotes should detail the social and interactional processes that make up people's everyday live.; and activities.

Inseparability of "Methods" and "Findings"

Modes of participating in and finding out about the daily lives of others make up key parts of ethnographic methods. These "methods" determine what the field researcher sees, experiences, and learns. But if substance ("data," "findings," "facts") are products of the methods used, substance cannot be considered independently of method; what the ethnographer finds out is inherently connected with how she finds it out. As a result, these methods should not be ignored. Rather, they should comprise an important part of written fieldnotes. It thus becomes critical for the ethnographer to document her own activities,

circumstances, and emotional responses as these factors shape the process of observing and recording others' lives.

From this point of view, the very distinction between fieldnote "data" and "personal reactions," between "fieldnote records" and "diaries" or "journals" (Sanjek, 1990c), is deeply misleading. Of course, the ethnographer can separate what he says and does from what he observes others saying and doing, treating the latter as if it were unaffected by the former. But such a separation distorts processes of inquiry and the meaning of field "data" in several significant ways. First, this separation treats data as "objective information" that has a fixed meaning independent of how that information was elicited or established and by whom. In this way the ethnographer's own actions, including his "personal" feelings and reactions, are viewed as independent of and unrelated to the events and happenings involving others that constitute "findings" or "observations" when written down in fieldnotes. Second, this separation assumes that "subjective" reactions and perceptions can and should be controlled by being segregated from "objective," impersonal records. And finally, such control is thought to be essential because personal and emotional experiences are devalued, comprising "contaminants" of objective data rather than avenues of insight into significant processes in the setting.

Linking method and substance in fieldnotes has a number of advantages: it encourages recognizing "findings" not as absolute and invariant but as contingent upon the circumstances of their "discovery" by the ethnographer. Moreover, the ethnographer is prevented, or at least discouraged, from too readily taking one person's version of what happened or what is important as the "complete" or "correct" version of these matters. Rather, "what happened" is one account, made by a particular person to a specific other at a particular time and place for particular purposes. In all these ways, linking method and substance builds sensitivity to the multiple, situational realities of those studied into the core of fieldwork practice.

The Pursuit of Indigenous Meanings

In contrast to styles of field research which focus on others' behavior without systematic regard for what such behavior means to those engaged in it, we see ethnography as committed to uncovering and depicting indigenous meanings.

The object of participation is ultimately to get close to those studied as a way of understanding what their experiences and activities mean to them."

Ethnographers should attempt to write fieldnotes in ways that capture and preserve indigenous meanings. To do so, they must learn to recognize and limit reliance upon preconceptions about members' lives and activities. They must become responsive to what others are concerned about, in their own terms. But while fieldnotes are about others, their concerns and doings gleaned through empathetic immersion, they necessarily reflect and convey the ethnographer's understanding of these concerns and doings. Thus, fieldnotes are written accounts that filter members' experiences and concerns through the person and perspectives of the ethnographer; fieldnotes provide the ethnographer's, not the members', accounts of the latter's experiences, meanings, and concerns.

It might initially appear that forms of ethnography concerned with "polyvocality" (Clifford and Marcus 1986:15), or oral histories and feminist ethnographies (Stacey 1991) which seek to let members "speak in their own voices," can avoid researcher mediation in its entirety. But even in these instances, researchers continue to select what to observe, to pose questions, or to frame the nature and purpose of the interview more generally, in ways which cannot avoid mediating effects (see Mills 1990).

Writing Fieldnotes Contemporaneously

In contrast to views holding that fieldnotes are crutches at best and blinders at worst, we see fieldnotes as providing the primary means for deeper appreciation of how field researchers come to grasp and interpret the actions and concerns of others. In this respect, fieldnotes offer subtle and complex understandings of these others' lives, routines, and meanings.

As argued earlier, the field researcher comes to understand others' ways by becoming part of their lives and by learning to interpret and experience events much as they do. It is critical to document closely these subtle processes of learning and resocialization *as they occur*, continuing time in the field tends to dilute the insights generated by initial contact with an unknown way of life. Long-term participation dissolves the initial perceptions that arise in adapting to and discovering what is significant to others; it blunts early sensitivities to subtle patterns and underlying tensions. In short, the field researcher does not learn

about the concerns and meanings of others all at once, but in a constant, continuing process in which she builds new insight and understanding upon prior insights and understandings. Researchers should document these emergent processes and stages rather than attempt to reconstruct them at a later point in light of some final, ultimate interpretation of their meaning and import. Fieldnotes provide a distinctive resource for preserving experience close to the moment of occurrence and, hence, for deepening reflection upon and understanding of those experiences.

Similar considerations hold when examining the ethnographer's "findings" about those studied and their routine activities. Producing a record of these activities as close to their occurrence as possible-preserved their idiosyncratic, contingent character in the face of the homogenizing tendencies of retrospective recall. In immediately written fieldnotes, distinctive qualities and features are sharply drawn and will elicit vivid memories and images when the ethnographer rereads notes for coding and analysis. Furthermore, the distinctive and unique features of such field- notes, brought forward into the final analysis, create texture and variation, avoiding the flatness that comes from generality.

The Importance of Interactional Detail

Field researchers seek to get close to others in order to understand their ways of life. To preserve and convey that closeness, they must describe situations and events of interest in detail. Of course, there can never be absolute standards for determining when there is "enough detail" How closely one should look and describe depends upon what is "of interest", and this varies by situation and by the researcher's personality, orientation, and discipline. Nonetheless, most ethnographers attend to observed events in an intimate or "microscopic" manner (Geertz 1973:20-23) and in writing fieldnotes seek to recount "what happened" in fine detail.

Beyond this general "microscopic" commitment, however, our specifically interactionist approach leads us to urge writers to value close, detailed reports of First, interactional detail helps one become sensitive to, trace, and analyze the interconnections between methods and substance. Since the fieldworker discovers things about others by interacting with them, it is important to observe and minutely record the sequences and conditions marking such interactions.

Second, in preserving the details of interaction, the researcher is better able to identify and follow processes in witnessed events and hence to develop and sustain processual interpretations of happenings in the field. Field research, we maintain, is particularly suited to documenting social life as process, as emergent meanings established in and through social interaction (Blumer 1969). Attending to the details of interaction enhances the possibilities for the researcher to see beyond fixed, static entities, to grasp the active "doing" of social life. Writing fieldnotes as soon and as fully as possible after events of interest have occurred encourages detailed descriptions of the processes of interaction through which members of social settings create and sustain specific, local social realities.

REFLECTIONS: WRITING FIELDNOTES AND ETHNOGRAPHIC PRACTICE

Ethnography is an active enterprise. Its activity incorporates dual impulses. On the one hand, the ethnographer must make her way into new worlds and new relationships. On the other hand, she must learn how to represent in written form what she has come to see and understand as the result of these experiences.

It is easy to draw a sharp contrast between these activities, between doing fieldwork and writing fieldnotes. After all, while in the field, ethnographers must frequently choose between "join(ing) conversations in unfamiliar places" (Lederman 1990:72) and withdrawing to some more private place to write about these conversations and witnessed events. By locating "real ethnography" in the time spent talking with and listening to those studied, many ethnographers not only polarize but also discount writing notes as a central component of fieldwork. "Doing" and "writing" should not be seen as separate and distinct activities, but as dialectically related and interdependent activities. Writing accounts of what happened during face-to-face encounters with others in the field is very much part of the doing of ethnography; as Geertz emphasizes, "the ethnographer 'inscribes' social discourse; he writes it down" (1973:19). This process of inscribing, of writing fieldnotes, helps the field researcher to understand what he has been observing in the first place and, thus, enables him to participate in new ways, to hear with greater acuteness, and to observe with a new lens.

While ethnographers increasingly recognize the centrality of writing to their craft, they frequently differ on how to characterize that writing and its relation to

ethnographic research. Some anthropologists have criticized Geertz's notion of "inscription" as too mechanical and simplistic, as ignoring that the ethnographer writes not about a "passing event" but rather about "already formulated, fixed discourse or lore"; hence, inscription should more aptly be termed "transcription" (Clifford 1990:57). "Inscription" has also been criticized as being too enmeshed in the assumptions of "salvage ethnography" which date back to Franz Boas's efforts to "write down" oral cultures before they and their languages and customs disappeared (Clifford 1986:113). Indeed, ethnographers have suggested a number of alternative ways of characterizing ethnographic writing. Anthropologists frequently use "translation" (or "cultural translation") to conceptualize writing a version of one culture that will make it comprehensible to readers living in another. Clifford (1986) and Marcus (1986) use the more abstract term "textualization" to refer to the generic processes whereby an ethnography translates experience into text" (Clifford 1986:115). And sociologists, notably Richardson (1990), describe the core of ethnographic writing as "narrating."

In general, however, these approaches conflate writing final ethnographies with writing ethnographic fieldnotes; thus, they fail to adequately illuminate the key processes and features of producing fieldnotes. Yet, each approach has implications for such contemporaneous writing about events witnessed in the field. First translation entails reconfiguring one set of concepts and terms into another; that is, the ethnographer searches for comparable concepts and analogous terms. In a sense, while writing fieldnotes an ethnographer is always interpreting and translating into text what she sees, even when writing notes for herself. Of course, in composing the final ethnography, the writer not only translates concepts but also a whole way of life for a future audience who may not be familiar with the world she describes. Second, narrating often aptly characterizes the process of writing a day's experiences into a fieldnote entry. However, not all life experiences are well represented as cohesive stories: a narrative could push open-ended or disjointed interactions into a coherent, interconnected sequence. Thus, while many fieldnotes tell about the day in a storytelling mode, recounting what happened in a chronological order, most entries lack any overall structure which ties the day's events into a story line with a point. As a result, the storytelling of fieldnotes is generally fragmented and

episodic. Finally, textualization clearly focuses on the broader transformation of experience into text, not only in final ethnographies, but especially so in writing fieldnotes. Indeed, such transformation first occurs in the preliminary and varied writings in the field. Moreover, these fieldnotes often prefigure the final texts!

In sum, the fluid, open-ended processes of writing fieldnotes resonate with the imagery of all these approaches. Never a simple matter of inscribing the world, fieldnotes do more than record observations. In a fundamental sense, they constitute a way of life through the very writing choices the ethnographer makes and the stories she tells; for, through her writing she conveys her understandings and insights to future readers unacquainted with these lives, people, and events. In writing a fieldnote, then, the ethnographer does not simply put happenings into words. Rather, such writing is an interpretive process it is the very first act of textualizing. Indeed, this often "invisible" work—*writing ethnographic fieldnotes*—is the primordial textualization that creates a world on the page and ultimately shapes the final ethnographic, published text.

Conclusion

In the preceding chapters we initially examined the processes whereby field researchers transform direct experience and observation into field- notes. We then considered ways of using fieldnotes to develop and tell an ethnographic story, exploring a variety of procedures that can facilitate¹ the construction of fieldnote-centered texts. In this final chapter we want to offer some further reflections on learning to write and use fieldnotes and on some broader implications of these writing processes for ethnographic research.

As we have seen, in writing fieldnotes the ethnographer makes a number of specific writing choices; through these choices she transforms experience and observations into text and data. Obviously many of these choices involve decisions about *what to write*—to note and describe the practical efforts of Alzheimer family caregivers, patterns of racial and ethnic distribution in a school playground, or audience participation in storytelling in a Zaire village. But these choices also involve intricate decisions about how to write about what has been observed and experienced. As we have emphasized, writing fieldnotes is not simply a matter of putting observed details on paper. Rather, the ethnographer draws on a variety of writing conventions in order to actively create characters

and scenes on a page, to dramatically depict action and speech, and to effectively convey the meanings of events as perceived by those involved in them.

Ethnographers, of course, may not always make these choices consciously; because the immediate task is to get descriptions and accounts on the page, experienced writers may use skills and make choices without a conscious thought. But increased awareness of the options which make such choices possible will, we believe, improve the overall quality of ethnographic research. In the first place, heightened consciousness about writing should help ethnographers produce richer, more varied, and useful fieldnotes. In becoming aware of and adept at using effective writing conventions, the ethnographer is more likely to capture significant detail, create vivid imagery, and provide nuanced depictions of talk and events. The field researcher will have greater flexibility in making writing choices. She will know and employ to her advantage the different effects of writing in the third as opposed to the first person, of describing a scene or event from particular or from varying points of view, and of writing up others' talk as direct or indirect speech.

But in addition, increased awareness of writing choices can also inspire the ethnographer to be more attentive to details while in the field. Envisioning scenes as written can make the researcher a better observer. With knowledge of writing options, he will be attuned to features of action and talk that might be captured on paper. Furthermore, a researcher who makes choices about different points of view in his writing is less likely, when observing, to confuse his own perspective with the views of others; hence, he will be able to recognize and represent those members' voices more fully.

Furthermore, sensitivity to writing options in constructing a final fieldnote-centered text also allows field researchers to produce more compelling and detailed ethnographic stories. The writer, for example, becomes explicitly attuned to responding both to voices from the field and to the voices of envisioned scholarly readers. She realizes that she must translate and interpret members' voices into the analytic language of intended readers in order to address issues, theories, and concerns that might interest them. Thus, in creating a fieldnote-centered final text, the ethnographer includes excerpts which report members' voices but with an awareness that she controls and orchestrates their presence; she re-frames and reorders members' words and doings into her ethnographic

story. Sensitive to members' concerns and meanings, she can directly confront the task of re-presenting those meanings—for example, making them "interesting" or "relevant" to the concerns of anticipated readers. As a result, in a good ethnography the reader can hear these two sets of voices -speaking in harmony or at least not creating dissonance. The ethnography should provide a vehicle through which the voices of the field can, in their own distinctive ways, speak; and at the same time, the ethnography should also speak the language of the readers, addressing their issues, theories, and concerns.

In all these ways, increased awareness of writing choices allows for a deepening appreciation of the power and implications of writing. The ethnographer cannot help but realize that he is not simply recording witnessed events; rather, through his writing he is actively creating realities and meanings. In writing fieldnotes, he is not simply preserving those moments in-textual form, for he is shaping observed moments as scenes, characters, dialogue, and recounted actions in the first place. Subsequently, in reworking fieldnotes and transposing them into a final ethnographic story, he does not simply recount the tale of something that happened; instead, he reconstructs "what happened" so as to illustrate a pattern or to make a point. Inevitably, in interpreting his fieldnotes for readers unfamiliar with that world, he constructs a version of events. Thus, while writing and analyzing fieldnotes, the ethnographer-as-author grows increasingly aware of his role and responsibility in telling the story of the people he studied; for in writing he re-presents their everyday world. In so doing, he is continually reminded how the act of writing constructs meaning and knowledge.

In this sense, awareness of writing choices generates an appreciation of the reflexivity of ethnographic research. Reflexivity involves the recognition that an account of reality does not simply mirror reality but rather creates or constitutes as real in the first place whatever it describes. Thus "the notion of reflexivity recognizes that texts do not simply and transparently report an independent order of reality. Rather, the texts themselves are implicated in the work of reality-construction" (Atkinson 1990:7).

The growing number of critical analyses of ethnographies that focus on reflexivity (e.g., Clifford and Marcus 1986; Atkinson 1990; Van Maanen 1988) tend to address the rhetorical structure or unstated political and cultural presuppositions of completed ethnographies, examining how the ethnographer

represents another culture, develops a particular line of analysis, or constructs a persuasive argument or engaging tale in a published account. However, these analyses reveal significant limitations in themselves, for they implicitly depict final ethnographies as original, unconstrained constructions produced wholly from the ethnographer's struggles to come to terms with experiences in the field. While polished ethnographies are in part culled from memories of and reflections on field experiences, they also draw heavily on the already created fieldnote record of that experienced reality. Final ethnographies are rarely new edifices built up entirely by original writings but are more commonly jerrybuilt projects incorporating and constrained by prior fieldnote writings. The representational processes through which fieldnote segments are selected (or ignored), linked to one another, reworked into a consistent voice, and integrated to produce a dearly recognized rhetorical style have received little or no attention. In this way most reflexive analyses neglect or marginalize fieldnotes in the construction of finished ethnographic accounts and, thereby, ignore the role of fieldnotes in the in-process work of actively constructing a polished ethnographic account.

Such critical analyses have overlooked not only the use of fieldnotes in writing final ethnographic accounts but also the prior processes whereby ethnographers actually created a fieldnote record in the first place. Yet this initial transformation of field experiences and observations into written texts involves equally profound and consequential reconstructions of social reality as does the production of polished, full ethnographies. Growing consciousness of the reflexive qualities of ethnographic texts, then, has advanced by and large without attention to day-by-day writing practices for producing what comes to be treated as ethnographic data.

To fill this gap between reflexive analysis and practice, one must look closely at exactly how ethnographers go about writing fieldnotes, how they produce, process, and finally assemble fieldnotes into texts intended for wider audiences. For, in significant ways, describing people, events, and scenes in fieldnotes gives definite shape and substance to these matters for the writer. The writer, after all, does not simply sit down and put directly on paper something already worked out in his head. Rather, he constructs his descriptions: he must decide where to start, what to put first and what later, what to include and what to ignore. While writing, he determines whose points of view to present, what is

significant about a person or event, and what is incidental and can be left out. These decisions are even more salient for subsequent readers, who have no independent access to the reality often presumed to lie behind and to have shaped the written account. From a reader's perspective, then, the text about a people's way of life creates that world as a phenomenon.

In the preceding chapters we have emphasized several specific writing choices that can highlight awareness of the reflexive character of ethnographic research. First, we have advocated writing fieldnotes so that the ethnographer can be seen and heard in them, since the ethnographer's interactions in the field shape her writing. In this way the processes whereby ethnographic texts come to be produced can be preserved and made available to readers: "Being reflexive is structuring communicative products so that the audience assumes the producer, process, and product are a coherent whole" (Myerhoff and Ruby 1982:6). But in addition, in so writing the ethnographer reminds herself that what she learned and writes about occurred on a specific occasion and was shaped by her own methods and mode of participation.

Second, we have urged writing fieldnotes in ways that effectively capture and represent members' meanings—the perspectives, understandings, concerns, and voices of those studied. In order to do this effectively, the writer must dearly understand that she is in fact re-presenting member's meanings, creating, to paraphrase Gertz (1973), "meanings of meanings," or "interpretations of interpretations."

But a seeming problem arises when we recognize that members' meanings are not things in themselves, but representations of something. Why should members' meanings have priority over any other representation an ethnographer might make? Here again, we hold that fieldnotes and finished ethnographies are inevitably and unavoidably mediated by the ethnographer's person, experiences, point of view, and theoretical priorities. But the researcher's point of view and theoretical priorities are not simply pre-given; they are shaped and influenced by the relationships he forms with the people whose social worlds he is trying to understand. As a participant who has a place in the local setting and who has some degree of involvement with the people in it, the researcher is part of the world being studied and not a neutral, detached observer. The process of forming relationships with specific people subjects the ethnographer to their

meaning systems, ones that must be learned and understood, if only in order to get by. The more the ethnographer involves himself in others' social worlds, the more he subjects his own presuppositions, his own ways of doing and giving meaning to events and behavior, to the challenges of members' everyday life. The ethnographer's fieldnotes, then, consist of descriptions of and reflections on the meanings acquired and jointly constructed over the course of participation in relationships with those studied. Hence, fieldnotes reflect understandings gained through subjecting oneself to the logic of others' social worlds, a logic that comes to partially constitute the lens through which the ethnographer views and understands those worlds. In the end, what he inevitably writes is his version (informed by theoretical and other concerns and priorities) of their version. But the versions an ethnographer constructs are negotiated and mediated by members' points of view, logics, and constructions of the world as well as by the researcher's. Hence, through relationships with others, the possibility exists for appreciation and understanding of the interactions the researcher observes in their, not simply his own, terms.

Reflexivity is central to both to how we understand the worlds of others as well as to how we understand the research enterprise. Reflexivity, when applied to the understanding of members' worlds, helps us to see those worlds as shaped not by variables or structures that stand above or apart from people but rather as meaning systems negotiated and constructed in and through relationships. Hence, when self-consciously applied to ourselves as researchers, the reflexive lens help us see and appreciate how our own renderings of others' worlds are not and can never be descriptions from outside those worlds. Rather, they are informed by and constructed in and through relationships with those under study. Hence, in training the reflexive lens on ourselves, we understand our own enterprise in much the same terms that we understand those we study.****

Refleksi Penelitian (studi kasus di *Mall Margo City*, Depok)

Penelitian ini mempunyai "tema besar" yang diangkat, yaitu "globalisasi dan kehidupan sehari-hari". Hal itulah sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian dengan menentukan suatu tema yang akan dijadikan fokus kajian.

Fokus Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian tidak dimulai dari sesuatu yang "kosong" saja, tapi dilakukan berdasarkan persepsi terhadap adanya suatu masalah. Masalah dalam suatu penelitian akan menjadi "fokus" dari penelitian itu sendiri. Lincoln & Guba (1985:218) mengemukakan bahwa masalah lebih daripada sekedar mengajukan pertanyaan. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Faktor tersebut mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman atau unsur lainnya. Bila faktor-faktor itu diposisikan secara berpasangan akan menghasilkan sejumlah kesulitan yang tidak dipahami atau tidak dapat diterangkan pada saat itu, karenanya perlu dicari jawabnya. Dengan arahan suatu fokus, seorang peneliti dapat membuat keputusan tentang data apa saja yang perlu dikumpulkan atau tidak.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa penetapan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif akhirnya akan dipastikan ketika peneliti sudah berada di lapangan penelitian. Hal itu menurut Moleong (1999:63) bisa saja terjadi karena situasi di lapangan tidak memungkinkan si peneliti untuk meneliti masalah itu. Misalnya, hal pertama yang dilakukan adalah melakukan orientasi pemetaan masalah untuk bahan kajian yang akan diambil sebagai fokus dan sekalian melakukan pengenalan lokasi. Adapun *setting* tempat dan tema yang dijadikan fokus penelitian telah ditetapkan di *Mal Margo City*. Ketika itu sudah diadakan perkenalan dan wawancara singkat pula dengan seorang pramuniaga laki-laki bernama Sy di gerai keramik dalam lingkungan *Centro Departement Store*, dan pramuniaga lainnya, Ui, di gerai pakaian jadi *Giordano*. Melalui pembicaraan singkat itu dan setelah melakukan masa orientasi pada minggu pertama, akhirnya didapatkan satu "tema kecil" dengan tujuan hendak meneliti masalah

tentang "strategi para pekerja mal dalam menghadapi pengaruh globalisasi". Namun rupanya tema tersebut kurang pas untuk dilanjutkan dalam suatu penelitian yang relatif singkat.

Minggu kedua didapatkan lagi tema baru, yaitu hendak mengangkat tema "gaya hidup para pekerja mal". Untuk kedua kalinya tema itu ternyata kurang pas juga karena menyangkut hal yang lebih kompleks lagi. Dari kedua contoh itu saja jelas bahwa perumusan suatu masalah yang hendak dijadikan fokus dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif, bersifat tentatif. Dalam arti penyempurnaan fokus masih tetap dilakukan ketika peneliti sudah berada di lapangan dan akan memberi warna tersendiri pada penelitian. Akhirnya, setelah berdiskusi dengan rekan seprofesi, maka diputuskan untuk mengambil "tema kecil" yang juga menjadi judul penelitian, yaitu "*makna keberadaan mal Margo City bagi para pekerjanya*".

Judul

Suatu judul sebaiknya merupakan rumusan tentang pokok kajian yang komprehensif, singkat tapi jelas dan komunikatif. Jadi judul itu harus mencerminkan topik, terfokus yang merujuk pada obyek dan lokasi penelitian (Koentjaraningrat, 1977:404). Berdasarkan pendapat tersebut, judul yang ditawarkan sudah memenuhi kriteria tersebut, dalam arti judul yang dikemukakan sudah mencakup fokus atau mencerminkan topik penelitian yang sejalan dengan tujuan kajian. Cukup singkat, tidak bertele-tele, tapi jelas dan komunikatif. Selain itu secara tidak langsung mengajak kita untuk turut memahami kehidupan komunitas yang bersangkutan. Bagaimana para pekerja mal memaknai kehidupan sekitar mereka yang bertolak dari konsep⁵ citra (*image*) yang dikemukakan oleh Boulding (1972) yang mengemukakan bahwa citra merupakan bentuk pengetahuan subyektif. Merupakan gabungan informasi dari pribadi individu dan pengetahuan budaya dari masyarakat. Struktur konstruksi citra tidak

⁵ Menurut Pelto&Pelto (1984:9), *Concepts are the basic elements – the building blocks of anthropological research*. Sebagai unsur dasar dan juga merupakan abstraksi dari pengamatan dan pengalaman, konsep-konsep yang dipakai dalam suatu penelitian antropologi harus diulas sedemikian rupa dengan jelas sehingga tidak mengaburkan pengertian suatu topik tertentu dan menghindari kesalahpahaman. Apalagi mengingat bahwa konsep ini berdasarkan penilaian subyektif, penggunaan istilah yang mempunyai arti berbeda dalam konteks acuan lain, bisa saja satu istilah tidak mempunyai acuan empirik sama sekali, atau pengertian konsep berubah.

hanya citra tentang fakta, tetapi juga citra tentang nilai. Citra ini pada gilirannya mempengaruhi perilaku seorang individu. Perilaku atau tindakan manusia, dalam hal ini suatu aktivitas tertentu, dilihat sebagai perwujudan dari penafsiran individu terhadap lingkungan hidup mereka.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah memahami kehidupan suatu masyarakat, dalam hal ini para pekerja mal, memaknai lingkungan „global“ dalam kehidupan mereka. Jelasnya ingin mengetahui bagaimana masyarakat yang bersangkutan memaknai keberadaan mal dengan pengetahuan budaya mereka dalam proses perubahan di sekitarnya, dan aktivitas apa yang terwujud dalam membangun citra sebagai representasi dari kenyataan. Dengan tujuan penelitian tersebut kita akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen, pengamatan dan wawancara, selanjutnya data yang diperoleh dianalisis terus menerus selama pengumpulan data.

Persiapan Penelitian

Kegiatan lain ialah menyiapkan instrumen penelitian, yaitu membuat pedoman wawancara yang berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang akan dibahas tercakup di dalamnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan akan disesuaikan dengan keadaan informan dalam konteks wawancara sebenarnya, demikian dengan bentuk-bentuk pertanyaannya.

Ketika mempersiapkan pertanyaan untuk wawancara, diperhitungkan pula bagaimana mengurutkannya, bagaimana kekhususan pertanyaan, berapa lama, dan bagaimana memformulasikan pertanyaan itu. Untuk keperluan itu berpatokan pada bentuk pertanyaan yang dikemukakan Patton (1987:207-211), yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan ; (a) pengalaman dan perilaku, (b) pendapat atau nilai, (c) perasaan, (d) pengetahuan, (e) panca indera, yang dilihat, didengar, diraba, dirasa dan dicium, (f) latar belakang kehidupan.

Terjun ke Lapangan

Masalah penelitian sudah dirumuskan, tujuan penelitian sudah ditentukan, dan salah satu alat penelitian pun, berupa pedoman wawancara, sudah disiapkan. Berikutnya adalah menjajagi situasi lapangan dan mencoba menerapkan semua itu di lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara. Untuk waktu yang sangat lama dalam sejarah ilmu antropologi, teknik pengamatan terlibat (*participant observation*) merupakan teknik tunggal dalam pengumpulan data (Vredenburg, 1978:72). Sehingga tidak mengherankan bila Bernard (1994:136-137) mengemukakan bahwa *participant observation is the foundation of cultural anthropology. If you are a successful participant observer you will know when to laugh at what your informants think is funny, and when informants laugh at what you say, it will be because you meant it to be a joke.*

Pengamatan yang dilakukan itu ditujukan untuk memperoleh data tentang keadaan lingkungan fisik setempat, serta pola kegiatan pekerja mulai dari tingkat individu sampai ke tingkat kelompok. Pengamatan dilakukan sambil mengikuti beberapa kegiatan pekerja setempat. Misalnya, turut berdiri di gerai-gerai atau tempat berjualan, mengamati para pengunjung atau remaja yang *nongkrong* sambil ngobrol dsb. Kemudian data hasil pengamatan tersebut langsung dicatat di lapangan.

Kegiatan penting lainnya adalah melakukan wawancara. Wawancara dalam suatu penelitian merupakan suatu pembantu utama dari teknik observasi. Wawancara bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka (Koentjaraningrat, 1977:162). Dalam penelitian ini sebagian besar dilakukan teknik wawancara, yaitu wawancara tidak terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang kehidupan pekerja setempat. Wawancara yang tidak terstruktur ini rupanya banyak membantu dalam memperoleh informasi yang lebih utuh karena memberi kebebasan informan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Segi negatifnya, wawancara berjalan lebih lama dari waktu yang ditetapkan, dan adakalanya menyimpang dari tujuan wawancara itu sendiri. Melakukan suatu wawancara sangat tergantung oleh kemampuan dari si peneliti dan juga informan.

Berdasarkan pengalaman, umumnya sekitar dua jam merupakan batas yang efektif, kecuali bila sekedar berbincang-bincang secara bebas. Hal lainnya, untuk mengadakan wawancara dengan para pekerja mal ini tidak semudah seperti yang dibayangkan semula.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu bahwa sudah diadakan perkenalan dan wawancara singkat dengan seorang pramuniaga laki-laki bernama Sy dan Ui. Pada awalnya kita diadakan wawancara dengan Sy, cukup enak dan santai, sambil sekalian melihat-lihat barang dagangannya yang bagus-bagus. Namun beberapa saat kemudian pembicaraan agak mulai kaku, katakanlah agak terganggu, karena informan ini ternyata di bawah pengawasan *supervisor*-nya sehingga Sy tidak merasa bebas untuk berwawancara. Melihat gelagat demikian, dan juga untuk tidak mengganggu pekerjaan Sy karena diawasi terus, saya berpamitan dan berlalu dari gerai tersebut.

Kemudian saya berkeliling sebentar dan masuk ke gerai pakaian jadi Giordano. Di gerai ini berkenalan dengan pramuniaga berinisial Ui, gadis yang kurang lebih berusia 20-tahunan, berambut sebahu, berseragam abu-abu. Gadis ini mengaku tinggal di Cilebut. Pada saat itu tadinya berniat untuk mewawancarai teman sekerja Ui yang lain, tapi belum mendapat kesempatan karena kawannya itu sedang memberesi atau melipat pakaian yang agak berantakan sehabis dilihat-lihat calon pembeli. Namun rupanya tidak lama pula mengadakan wawancara, karena menghadapi permasalahan tak bisa bebas berwawancara, hal itu dikarenakan Ui pun di bawah pengawasan dari *supervisor*-nya. Dia hanya menjanjikan bila ada kesempatan untuk mengadakan pembicaraan di lain waktu. Namun ternyata pada hari yang telah ditentukan, dua orang yang hendak diwawancara itu (malah sudah janji bersedia) justru menolak untuk berwawancara, dan saya tidak tahu apa alasan penolakan tersebut. Pengalaman penelitian yang kurang baik, dalam satu jam sudah dua kali ditolak berwawancara. Rupanya tidak mudah juga „menangkap“ orang di lapangan. Bila tidak ada alasan lain, mungkin pendekatan yang kurang baik.

Rupanya memang ada alasan lain. Saya tidak memiliki surat ijin penelitian. Hal itu pulalah yang membuat tidak leluasa mengadakan wawancara karena dianggap sebagai pengganggu saja. Selain itu ternyata semua

pramuniaga sudah diinstruksikan agar *tidak menjawab semua pertanyaan yang diajukan*, andaikan dijawab juga mereka harus mengatakan *tidak tahu*, kecuali peneliti sudah mempunyai surat ijin penelitian dari pihak manajemen. Itulah alasan mengapa beberapa saat yang lalu saya menghadapi informan yang tidak mau atau menolak untuk diwawancarai. Bukan itu saja, saya tidak diperkenankan pula membuat foto-foto di areal penelitian (di Mal Margo City ada peraturan khusus tentang hal ini). Kita diwajibkan mempunyai surat ijin penelitian dari pihak manajemen, berdasarkan surat pengantar dari pihak universitas. Alasan lain, intinya pihak Margo City tidak mau rugi, dalam bentuk apa pun.

Bagaimanapun, mendapatkan informan yang berstatus sebagai pekerja di mal memang sulit juga. Masalahnya mereka bekerja di bawah suatu sistem pengawasan kerja. Walaupun mungkin mereka sebenarnya mau untuk diwawancarai, namun mereka juga terikat pada pekerjaan mereka, dan adanya aturan-aturan tertentu yang berlaku di tempat mereka kerja. Jadi bisa dimaklumi. Untuk itu harus diupayakan suatu cara atau strategi tertentu untuk tetap bisa melakukan suatu wawancara, tanpa keterpaksaan tentunya. Salah satunya seperti yang saya lakukan, mencuci rambut di salah satu gerai kecantikan hanya untuk bisa mewawancarai salah seorang pegawainya, walaupun sebenarnya tak perlu benar. Bukankah hal itu bisa saya lakukan di rumah, dan gratis.

Etika Penelitian

Kejadian seperti tersebut di atas mengingatkan saya pada persoalan etika dalam penelitian. Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah *manusia sebagai alat penelitian*. Seperti yang dijelaskan Denzin&Lincoln (1998:202-218) bahwa dalam penelitian kualitatif antara lain memiliki karakteristik sebagai berikut; realitas subyektif (realitas merupakan situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian); berlatar natural (kenyataan-kenyataan tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya); mementingkan proses (melihat kehidupan sehari-hari); ditetapkannya suatu fokus (untuk menentukan batas penelitian); manusia sebagai alat (peneliti sebagai pengumpul data). Penelitian demikian menurut Muhadjir (1989:131) menuntut peneliti lebih mampu menyesuaikan diri pada situasi tak tentu, dapat membangun dari

pengetahuan yang tak terkatakan, di samping dari yang terkatakan, dan juga dapat menerapkan metoda yang lebih manusiawi.

Orang yang mengumpulkan data, dengan mengamati, mewawancara, mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dan sebagainya, yang keseluruhan itu pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan orang-orang lain yang ditelitinya. Berhubungan dengan orang-orang tersebut tentunya ada seperangkat aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai, adat-istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berada dalam kehidupan mereka itu. Masalah etika akan timbul bila peneliti tidak menghormati, mematuhi dan mengindahkan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam diri individu atau masyarakat bersangkutan. Mungkin kita mempunyai norma atau nilai-nilai kita sendiri dan tetap berpegang teguh dengannya. Tapi apabila demikian halnya akan membuat kita frustrasi atau bisa saja menimbulkan konflik.

Bagi Peltó & Peltó (1984:185-186), masalah diterima atau tidaknya si peneliti di suatu komunitas menjadi masalah yang sukar dihadapi dan dapat menimbulkan ketegangan psikologis. Selain itu puncak ketegangan jiwa ini akan menimbulkan konflik moral apabila nilai yang ada pada peneliti bertentangan dengan situasi yang ada dalam suatu komunitas. Jadi, sebaiknya peneliti tidak ikut campur tangan urusan masyarakat dan kebudayaan setempat, serta hendaknya bisa menyesuaikan diri dan dapat "membaca" situasi. Singkatnya, peneliti hendaknya mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis dan mental. Yang pasti hal tersebut perlu dilatih pula melalui latihan penelitian lapangan semacam yang kita lakukan sekarang ini.

Ada beberapa segi praktis yang perlu dilakukan peneliti dalam menghadapi persoalan etika yang dikemukakan Bogdan & Biklen (1982) berikut ;

1. Beri tahu secara jujur maksud dan tujuan kedatangan, apa yang akan dilakukan, siapa yang akan dihubungi, berapa lama dan hal lainnya yang perlu diketahui pejabat setempat.
2. Hargailah orang-orang yang diteliti sebagai orang yang sederajat.
3. Hormati dan patuhi semua aturan, norma, nilai, adat-istiadat, kebiasaan masyarakat setempat.
4. Pegang kerahasiaan yang berkenaan dengan informasi yang diberikan, juga nama-nama informan sebaiknya tidak disebutkan.

5. Tulis segala kejadian secara jujur, benar, dan nyatakan sesuai dengan keadaan aslinya.

Berkaitan dengan poin pertama, yaitu memberi tahu secara jujur maksud dan tujuan kedatangan, apa yang akan dilakukan, siapa yang akan dihubungi, berapa lama dan hal lainnya itu, (walaupun agak terlambat) akhirnya saya lakukan juga dengan menghadap pihak manajemen. Pihak manajemen bersikap ramah, simpatik dan kita mendapat penjelasan bahwa setiap kegiatan yang ada di Centro pihak manajemen berhak mengetahui segala maksud dan tujuan serta bagaimana hal itu dilakukan, akhirnya ada kesepakatan bahwa kita boleh melakukan pengamatan tapi dilarang untuk berwawancara dengan para pekerja karena akan mengganggu kelancaran kerja mereka atau mengganggu pelanggan. Walaupun demikian saya agak kecewa juga karena tetap saja kita tidak leluasa mengadakan wawancara. Selain itu dengan adanya sistem birokrasi yang lamban, dan bertele-tele (ciri khas birokrasi Indonesia) cukup mengesalkan juga. Untuk sedikit mengobati kekesalan, kita mengambil keputusan untuk mencari informan yang tidak di bawah pengawasan ketat, walaupun mungkin agak sulit, tapi perlu dicoba.

Masalah lainnya adalah agak sulit membuat janji di luar jam kerja, karena alasan para pekerja itu sehabis jam kerja ingin segera pulang, dan kita hanya punya waktu yang terbatas pula. Rupanya itu pula yang menjadi kendalanya. Bila ingin segalanya lancar, buat kegiatan penelitian yang terencana dengan baik, dan hal itu akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Salah satu di antaranya adalah dengan membina hubungan baik.

Membina hubungan baik (*rapport*) merupakan hubungan atau interelasi antara peneliti dengan orang-orang yang diteliti (informan, responden). Sudah tentu bahwa seorang peneliti akan selalu berusaha untuk mengembangkan *rapport* yang baik sehingga memungkinkan untuk melakukan penelitian atau menghimpun data. Keakraban pergaulan ini perlu dipelihara selama penelitian, bahkan sesudah penelitian sekalipun, seharmonis mungkin. Jangan sampai terjadi seorang informan merasa dirugikan dalam hubungan tersebut. Karena itu, dengan memberi atau membawa oleh-oleh kecil untuk tanda terima kasih, menurut saya tidak ada salahnya, walaupun kadang-kadang bisa saja menjadi bumerang. Misalnya saja bila tidak membawa oleh-oleh lagi maka akan berubah

sikap, mudah-mudahan tidak demikian. Di lapangan penelitian, bisa dikatakan kita tidak menemui hambatan dengan pembinaan hubungan baik tersebut. Menurut saya hal ini tergantung pula pada pribadi si peneliti sendiri. Apakah dia dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial yang ditelitinya atau tidak.

Pencatatan Data

Alat penelitian penting lainnya adalah pencatatan data yang biasa disebut dengan catatan lapangan (*fieldnotes*). Menurut Bogdan & Biklen, yang dikutip Moleong (1999:153), catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Dapat dikatakan catatan lapangan merupakan data mentah hasil pengamatan dan wawancara yang pada gilirannya akan dianalisis untuk pendeskripsian lebih lanjut.

Pada prakteknya di lapangan, peneliti tidak dapat melakukan dua pekerjaan sekaligus, misalnya mengadakan wawancara sambil membuat catatan. Hal itu memiliki kelemahan, yaitu menghambat jalannya wawancara, atau dapat pula catatan yang dibuat tidak lengkap, hanya singkat saja. Akan tetapi bila mengandalkan daya ingat akan berbahaya pula. Mungkin saja kita malah kehilangan data penting. Adanya alat perekam mungkin akan menolong banyak. Itu juga bila si informan tidak berkeberatan.

Bila menghadapi pekerjaan dari itu ke itu juga, tidak ada variasi, akhirnya merasa jenuh dan bosan. Pekerjaan catat-mencatat ini ada kalanya membosankan pula, apalagi jika tak punya hobi menulis. Tapi dengan adanya penelitian lapangan, pekerjaan tersebut mau tidak mau harus dilakukan. Kemampuan menulis yang cukup baik dan jelas merupakan salah satu kemampuan yang penting bagi peneliti. Seorang ahli antropologi atau etnografi yang tidak suka menulis tidak akan membuat catatan lapangan dan menghasilkan suatu karya. Untuk itu pula rupanya latihan menulis diperlukan. Adapun catatan-catatan lapangan dalam penelitian ini banyak berupa contoh-contoh kasus yang digunakan sebagai bahan pendeskripsian, juga digunakan pula sebagai penguat gambaran pernyataan tentang suatu kegiatan atau keadaan tertentu.

Analisis Data dan Penulisan Laporan Hasil Penelitian

Pekerjaan yang membosankan lainnya kali ini tidak lagi dikerjakan di lapangan. Beberapa minggu terakhir ini aktivitas sudah dialihkan lagi ke *base camp*. Masalahnya bukan pada tidak suka akan tugas ini, tapi kejenuhan menghadapi pekerjaan yang menumpuk, dari satu tugas ke tugas lain dalam waktu yang relatif pendek. Sementara itu dalam satu minggu belum berubah menjadi delapan hari, dan 24 jam sehari pun tidaklah cukup, kecuali bila tidak tidur. Siapa tahan. Tapi apa boleh buat. Tugas adalah tugas, harus dikerjakan sebaik mungkin, dan tugas selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong,1999:103). Dari rumusan tersebut, hal pertama dilakukan adalah pengorganisasian data, memberikan kode tertentu, kemudian dikategorikan. Proses inilah yang oleh Emerson dkk. (1995) disebut sebagai *coding* dan *memoing*, yang selanjutnya bertujuan menemukan suatu *tema*. Dari tema-tema inilah dibuat suatu narasi yang berupa penulisan laporan hasil penelitian.

Penulisan laporan hasil penelitian merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan penelitian. Kemampuan ini merupakan suatu tuntutan mutlak bagi seorang peneliti untuk memenuhi berbagai keperluan, misalnya untuk keperluan studi akademis, perkembangan ilmu pengetahuan, lembaga pemerintahan atau masyarakat, publikasi ilmiah dsb. Sudah tentu penulisan laporan penelitian ini menuntut kemampuan menulis pula, karena mungkin saja hasilnya dipublikasikan dan dibaca oleh kalangan luas. Karena itu, fungsi penulisan laporan tersebut erat pula kaitannya dengan jenis dan bentuk laporan itu sendiri. Jenis dan bentuk laporan tersebut oleh Moleong (1999:217) dibedakan menjadi empat yang penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu (1) karya akhir studi mahasiswa (skripsi, tesis, disertasi); (2) publikasi ilmiah (majalah atau jurnal ilmiah); (3) laporan eksekutif (laporan yang ditujukan pada para pembuat keputusan); (4) ilmiah populer (laporan berupa artikel di koran atau majalah populer).

Keluhan Akhir

Bekerja dalam satu *team* merupakan kerja yang memeras ekstra energi, yang banyak memerlukan kesabaran dan penuh toleransi. Masalahnya, kita berhadapan pula dengan cara pandang atau pendapat orang lain yang mungkin saja malah bertolak belakang dengan pendapat kita. Ada kalanya kita bisa memecahkan masalah bersama, namun ada kalanya pula segala sesuatunya "nggak nyambung", hal yang mengesalkan tentunya, karena kita tidak bisa bebas mengemukakan pendapat kita sendiri berdasarkan apa yang kita alami sendiri pula. Tapi itulah realita, namanya juga tugas.

Secara epistemologis, pemahaman tentang suatu realita, atau temuan-temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dan yang diteliti. Hubungan antara peneliti dengan obyek bersifat satu kesatuan, subyektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya. Demikian pula halnya dengan saya sendiri, yang telah berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga memahami apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh komunitas bersangkutan di sekitar peristiwa dalam kehidupan mereka. Suatu hikmah yang saya dapat dari penelitian ini adalah bahwa membuat *rapport* yang baik merupakan syarat yang amat penting dalam suatu penelitian. Selain itu, jangan pernah membuat kelalaian, walau hanya satu kali, bekerjalah sebaik mungkin. Akhirnya, pengalaman bekerja dalam suatu *team* mengingatkan saya bahwa kita tidak bisa "memaksakan kehendak", apapun itu, kepada orang lain. Dalam hal ini kita harus berbagi pikiran dan perasaan dengan manusia lainnya. ****

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, H.Russell
1994 *Research Methods in Anthropology : Qualitative and Quantitative Approaches*, 2nd Edition, London : Sage Publications.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen
1982 *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*, Boston : Allyn and Bacon Inc.
- Boulding, Kenneth
1972 *The Image*, dalam J.P.Spradley (ed), *Culture and Cognition*, San Francisco : Chandler Publishing Co.
- Denzin, Norman K, Yvonna S.Lincoln
1998 *The Landscape of Qualitative Research : Theories and Issues*, London : Sage Publications.
- Emerson, Robert M., R.I.Fretz & L.L.Shaw
1995 *Writing Ethnography Fieldnotes*, Chicago : The University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat, ed.
1977 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia.
- Lincoln, Yvonna S. & Egon G.Guba
1985 *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills : Sage Publications.
- Moleong, Lexy J.
1999 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng
1989 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Penerbit Rake Sarasin.
- Patton, Michael Quinn
1987 *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills : Sage Publications.
- Pelto, Pertti J. & Gretel H. Pelto
1984 *Anthropological Research : The Structure of Inquiry*, Second Edition, Cambridge, New York : Cambridge University Press.
- Vredenburg, Jacob
1978 *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia.

LAMPIRAN : Contoh Fieldnotes 1

	<p>Pengamatan dan Wawancara Hari Kamis, tgl. 22-03-07, jam 16.30 -17.30 Lokasi : Gerai <i>Dream Zone</i>, Margo City Mall, Depok Informan : RN Peneliti : Purwadi</p>	<p>Catatan</p>
<p>1</p>	<p>Setelah berkeliling beberapa saat bersama Ando sambil melihat-lihat siapa tahu ada kesempatan untuk mengadakan wawancara dengan seseorang lainnya, tibalah kita di suatu arena permainan anak-anak, "<i>Dream Zone</i>" Istana Baloon, lokasinya tak begitu jauh dengan gerai <i>J'Co</i>. Arena permainan anak <i>Dream Zone</i> ini terbuat dari serat nylon terbungkus plastik warna-warni (merah, biru, kuning, hijau) yang berupa "kasur besar" yang dimampatkan angin ke dalamnya (seperti balon karet dalam ukuran sangat besar) oleh alat pemampat angin (<i>compressor</i>) dan dibentuk sedemikian rupa sehingga anak-anak bisa bermain seperti halnya di alam bebas, misalnya memanjat, mendaki, menuruni lereng dengan merosot, berloncatan, berlari, bergulingan, masuk ke dalam ruang tertentu, bergantungan, menjatuhkan diri dan sebagainya yang dilakukan tanpa mengalami resiko terluka.</p>	<p>Gerai arena permainan anak "<i>Dream Zone</i>".</p> <p>Arena bermain layaknya di alam bebas.</p>
<p>2</p>	<p>Niat saya semula hanya ingin numpang duduk sebentar, agak lelah juga banyak berdiri, kebetulan di dekat arena permainan tersebut tersedia banyak kursi kosong dan pada saat itu arena permainan tersebut sedang tidak ada pengunjung. "<i>Boleh numpang duduk, mas?</i>," tanya saya pada lelaki muda yang sedang duduk di belakang meja dekat arena itu. Saya perkirakan orang itu adalah penjaga gerai arena tersebut. "<i>Oh, silakan, mas.</i>" jawabnya ramah. "<i>Kok sepi, mas. Apakah orang dewasa juga boleh bermain di situ?</i>," tanya saya lagi. Dia tak menjawab. Ternyata dia tak dapat mendengar pertanyaan saya, karena di telinganya tertutup oleh alat pendengar (<i>ear phone</i>) dari alat musik mini MP3-nya. Ketika saya tanya ulang, baru dia menjawabnya. "<i>Ah, maaf mas, boleh saja asal bayar. Ngga mahal kok, cuman tujuh belas ribu searian.</i>" "<i>Sekarang memang lagi sepi. Nanti agak sorean baru ramai. Apalagi kalau Sabtu dan Minggu, dari pagi saja sudah ramai.</i>" jelasnya. Lalu dia melanjutkan lagi keasikannya mendengar musik dari <i>ear phone</i>-nya. Sekali-kali dia menengok ke kiri atau ke kanan, melihat orang yang lalu-lalang, sambil mengangguk-anggukan kepalanya, mungkin dia menikmati lagu kesukaannya.</p>	<p>Gerai sedang sepi pengunjung, tapi petugas jaga tetap ramah, santai, ikut trend "anak gaul", mendengarkan musik MP3 via <i>ear phone</i>.</p> <p>Pada siang hari, gerai sepi pengunjung. Agak ramai pada sore hari, terutama pada hari Sabtu dan Minggu.</p>
<p>3</p>	<p>Secara resmi, seperti yang tertulis dalam papan harga, biaya memasuki arena permainan tersebut pada hari Senin sampai Jumat Rp. 17.000,- /orang, pengantar dikenakan juga biaya yang</p>	<p>Tarif arena bermain; Senin-Jumat Rp.17.000,-/hari</p>

	<p>sama, pada akhir minggu yaitu pada hari Sabtu dan Minggu dikenakan biaya Rp. 20.000,-. Setiap pengunjung diberi stiker bertanda khusus (cap) yang berlaku satu hari lamanya selama jam buka, yaitu dari pukul 09.00 pagi hingga pukul 10.00 malam.</p>	<p>Sabtu&Minggu Rp.20.000,-/hari Jam buka; 09.00 pagi – 10.00 malam.</p>
4	<p>Selang tak berapa lama kemudian tampak seorang perempuan muda menghampiri si penjaga itu, dan mengajaknya berbicara. Saya tak bisa mendengar dengan jelas apa yang mereka bicarakan. Kebetulan jarak antara mereka dengan tempat saya duduk agak berjauhan dan mereka berbicara setengah berbisik. Kemudian lelaki muda itu berdiri, mengambil sesuatu dari laci meja, lalu berjalan ke arah belakang arena, berpapasan dengan petugas keamanan, mereka berbincang-bincang, entah apa yang dibincangkannya. Sementara itu, si perempuan muda duduk di kursi yang ditinggalkan oleh penjaga sebelumnya. Ternyata dia salah seorang penjaga di arena permainan anak itu juga. RN inisial namanya.</p>	<p>Penjaga lain, wanita muda, RN</p>
5	<p>RN berusia 23 tahun. Menurut perkiraan saya, tingginya tak lebih dari 160 cm dengan postur tubuh yang sedang (maksud saya tidak gemuk juga tidak kurus), berkulit sawo matang, rambut tergerai hitam sepundak, wajah agak membulat, cerah, selalu tersenyum ramah. Mungkin memang seharusnya begitu, untuk menarik pelanggan.</p>	<p>Usia 23, ramah</p>
6	<p>RN lulusan Sekolah Menengah Ekonomi Atas, setelah itu dia bekerja di TMII pada arena permainan anak dari perusahaan yang sama yang berlokasi di dekat bagian parkir kendaraan, untuk dua tahun lamanya. Sebenarnya RN ingin melanjutkan studinya ke tingkat lebih atas, namun tidak ada biaya katanya.</p>	<p>Tingkat pendidikan; SMEA. Ingin lanjut sekolah, tidak bisa, tak ada biaya.</p>
7	<p>Ketika berumur 21 tahun, setelah berpacaran satu tahun lamanya, RN menikah dengan laki-laki pujaannya yang sudah bekerja pada perusahaan kargo di daerah Cengkareng, Jakarta Barat. Perkawinan tersebut menurut RN agak tergesa-gesa karena desakan orang tua dari kedua belah pihak. Dari perkawinan itu RN sudah dikaruniai seorang anak laki-laki yang kini baru berusia dua tahun. “<i>Mau dua,</i>” katanya sambil menunjuk ke arah perutnya. Kini mereka tinggal di daerah Halim, sedangkan anak laki-lakinya RN titipkan pada orang tuanya, karena suami-istri muda ini duaduanya bekerja maka tak ada yang menjaganya. Satu minggu dalam sebulan, anak beserta ibu RN menginap di rumah mereka.</p>	<p>Kawin, desakan orang tua. Punya anak, tinggal dengan orang tua, karena suami istri bekerja.</p>
8	<p>Secara resmi RN bekerja pada Intra Karya Nusantara, sebuah perusahaan yang mengelola arena permainan anak <i>Dream Zone</i> di Margo City, kemudian atas „kebaikan“ salah seorang kawannya yang mempunyai “kenalan dekat” dengan pihak manajemen, RN dipindahkan tempat kerjanya dari TMII ke Margo City. Di tempat baru ini RN baru bekerja selama tiga bulan. Selama itu, sampai kini RN merasa senang dan betah bekerja di tempat itu, apalagi</p>	<p>Ada koneksi “orang dalam”, bisa kerja di tempat yang lebih enak. Lama kerja; 2 thn, 3 bln.</p>

	<p>kalau sedang banyak datang pengunjung. „<i>Lebih enak, dan tidak panas....kerjanya santai...udah itu bisa kenal banyak orang,</i>” katanya. Selain itu, bekerja di arena permainan anak tentunya sering bersama dan berhubungan dengan banyak anak-anak, hal itulah yang disukainya, karena RN menyukai anak-anak. Adakalanya bila sang suami sedang libur, dimintanya pula untuk datang bersama anak mereka untuk bermain di arena itu. „<i>Mumpung gratis.. hi...hi..</i>“ jelasnya sambil tertawa kecil.</p>	<p><i>Tentang pekerjaan;</i> Senang karena lebih enak, sejuk, santai,banyak anak-anak, hiburan gratis keluarga.</p>
9	<p>RN sendiri hanya mendapat libur satu hari saja dalam seminggu, tapi bukan pada hari Sabtu atau Minggu, karena hari-hari tersebut adalah hari yang banyak datang pengunjung. Alasan pemilihan hari itu berhubungan pula dengan kemungkinan bonus sejumlah uang yang akan diperoleh. RN akan mendapat bonus sejumlah uang tertentu apabila dia bisa mengejar target sebanyak 400 orang dan kelipatannya. Pada hari-hari Sabtu dan Minggu itulah RN dapat mengumpulkan paling tidak sekitar 200 orang, sedangkan pada hari-hari biasa hanya sekitar 10 sampai 20 orang saja.</p>	<p>Kerja; 6 hari/minggu, libur satu hari, selain Sabtu dan Minggu, hari ramai pengunjung, dapat bonus berdasarkan target tertentu.</p>
10	<p>Setiap hari RN bekerja dari jam 9.00 pagi hingga 17.00 sore, delapan jam sehari, setelah itu digantikan oleh kawan sekerjanya yang lain yang sudah mulai bekerja sejak pukul 14.00 siang. Sepulang kerja, untuk menuju rumahnya, dari Margo City RN harus menaiki kendaraan umum (angkutan kota) sebanyak tiga kali, dengan lama tempuh kalau tidak dalam keadaan macet selama satu jam.</p>	<p>Jam kerja; 09.00 pagi sampai 17.00 sore. Pergi kerja dengan menggunakan kendaraan umum.</p>
11	<p>Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 17.10. Seharusnya RN sudah digantikan oleh kawannya itu yang tadi pergi entah ke mana. Keadaan itu rupanya disadari pula oleh RN yang kelihatannya agak gelisah. Sambil melihat pada jam tangannya dan melihat-lihat ke kiri dan ke kanan mencari-cari dia bilang “ <i>Ke mana ya perginya tu orang....katanya mau pergi ngerokok sebentar....tapi ko belum datang....</i>” “<i>Memangnya kenapa, mbak?</i>” tanya saya pura-pura tidak mengetahui situasinya. “ <i>Ya...seharusnya sudah jam pulang nih...</i>” jawabnya sambil beres-beres. Kelihatannya dia membuat catatan di buku, kemudian menghitung uang pendapatannya hari itu, memasukannya ke dalam sejenis tas kecil, mencatat lagi, menaruh semuanya itu ke dalam laci meja, membuka baju seragam kerjanya yang berwarna hijau muda (lengkapnya mengenakan pula topi berwarna kuning, tapi RN enggan memakainya, dan pada saat itu rupanya di sebelah dalam RN mengenakan kaus hitam, dan bercelana <i>blue-jeans</i>). Kemudian RN duduk lagi, menengok ke arah saya dan masih tetap dengan senyumnya.</p>	<p>Ada pergantian tugas. Pemasukan dicatat dalam buku catatan. Seragam hijau muda, topi kuning. Ingin segera pulang, tetap sabar dan ramah.</p>
12	<p>“<i>Bagaimana, pak...</i>” katanya kemudian. “<i>Dari tadi ko saya yang ditanya terus-terusan....ada apa sih...</i>” tanyanya agak curiga. “ <i>Aah...ngga ada apa-apa...jangan pikir yang bukan-bukan</i>”</p>	<p>Ingin tahu maksud saya banyak</p>

	<p><i>deh...cuman mau ngobrol aja,” jawab saya.”...kalau mau tanya saya juga boleh....saya ke sini cuma mau jalan-jalan aja ko...sambil lihat-lihat, kan ini mall baru... dan saya baru sekarang ini ke sini,”</i> jelas saya selanjutnya. RN masih saja tersenyum, menurut saya dia orang yang ramah dan enak diajak ngobrol.</p> <p>13 Pada saat itu kebetulan ada dua orang perempuan muda melewati arena itu. Salah satunya berambut panjang warna pirang, padahal dia bukan orang “bule”. Setelah mereka berlalu, saya tanya kepada RN apakah dia menyukai warna rambut seperti itu di rambutnya sendiri. Dia jawab dengan spontan “<i>Wah...ngga cocok, pak....saya kan orang Sunda...kulitnya aja item....bagus seperti ini laah...</i>” sambil menggeraikan rambutnya. “<i>Dari dulu juga saya ngga suka ikut-ikutan mode...biasa aja lah,</i>” katanya lagi.</p> <p>14 Bagaimana dengan <i>mall</i> ini, bukankah di dalam <i>mall</i> ini banyak menawarkan hal-hal yang menarik bagi perempuan, tanya saya lagi memancing. “<i>Aah...biasa aja, pak....saya di sini kan untuk kerja....kadang-kadang ya lihat-lihat, tapi ya untuk hiburan saja...ngga tau yaa...saya memang ngga suka soping-sopingan,</i>” katanya menjelaskan. Begitulah, bagi RN <i>mall</i> adalah tempat dia bekerja, dan menurutnya, dia tidak terpengaruh oleh kehidupan yang ada di sekitar <i>mall</i> itu, biasa saja, sekali-kali berbelanja, tapi itu pun kalau perlu. Mall bagi RN adalah tempat orang berbelanja dan mencari hiburan, mungkin juga cari jodoh, katanya.</p> <p>15 Tak berapa lama kemudian kawan pengganti itu pun datang. RN berkemas dan berpamitan untuk segera pulang. “<i>Saya pulang dulu, pak yaa...</i>,” serunya sambil melambaikan tangan.</p>	<p>bertanya.</p> <p><i>Persepsi tentang trend warna rambut, kulit gelap tidak cocok berambut pirang, tidak suka mengikuti mode.</i></p> <p><i>Pandangan tentang mal; Biasa saja, tempat kerja, tempat orang belanja, cari hiburan, cari jodoh.</i></p> <p>Belanja kalau perlu.</p> <p>Akhir wawancara.</p>
<p>R ef</p> <p>c. m</p>	<p>Berwawancara dengan orang yang ramah, terbuka, dalam arti selalu menjawab pertanyaan yang diajukan, dan juga tidak di bawah suatu pengawasan ketat, merupakan suatu hal yang menguntungkan.</p> <p>Kita, saya dan Ando, mengambil keputusan untuk mencari informan seperti RN ini, dalam arti seorang pegawai yang tidak di bawah pengawasan ketat, walaupun mungkin agak sulit, tapi perlu dicoba. Masalah lain adalah agak sulit pula membuat janji di luar jam kerja, karena mereka ingin segera pulang, dan kita hanya punya waktu yang terbatas pula.</p>	

Contoh Fieldnotes 2

Catatan Lapangan : Globalisasi dan Kecantikan

Tempat : Centro Department, Margo City Mall

Tanggal : 22 Maret 2007,

Narasumber : An (24 tahun)

Topik wawancara	Uraian	Refleksi tematik
<p>Kronologi wawancara</p> <p>Alasan memilih narasumber</p> <p>Gambaran situasi mal</p>	<p>Hari ini kami memulai lagi penelitian lapangan dengan satu tema yang telah ditentukan bersama dengan anggota tim penelitian yaitu berusaha mencari hubungan antara globalisasi dan kecantikan melalui representasi gerai kosmetik di Margo City. Karena globalisasi merupakan istilah konseptual maka untuk tema ini kami tidak akan memperdalam melalui wawancara dengan para narasumber namun pertanyaan akan di arahkan seputar masalah kecantikan dan produk kosmetik yang menurut hemat kami sangat berhubungan dan relevan untuk ditanyakan kepada para BA yang menjadi sumber dalam mendapatkan informasi bagi penelitian kam ini. Jam menunjukkan pukul 14.05 wib dimana saya langsung mendatangi salah satu gerai kosmetik yaitu Make Forever. Mengapa saya datang ke gerai kosmetik ini, hal ini dikarenakan gerai ini berada pada wilayah paling depan, bila kita masuk pada ruang khusus kosmetik ini maka kita akan langsung mendapatkan gerai ini dengan mudah dan cepat selain itu ciri khas yang mudah untuk dikenali yaitu warna hitam yang cukup dominan dan model counter yang berbeda dengan gerai yang lainnya.</p> <p>Dalam perjalanan mengitari lorong mal menuju konter kecantikan yang berada di Centro departement store, saya sempat memperhatikan bahwa suasana mal siang itu agak sepi dari pengunjung, saya melihat tidak begitu banyak orang lalu lalang dan hanya berpapasan dengan beberapa pengunjung saja. Dari pengamatan yang cukup jauh saya juga melihat bahwa konter kosmetik juga terlihat sepi. Ada beberapa konsumen yang terlihat datang dan melihat-lihat bermacam-macam produk yang ditawarkan, ada yang datang sambil lalu saja, ada pula pula yang datang justru untuk meneliti seperti kami.</p>	<p>Refleksi tematik</p> <p>Globalisasi merupakan istilah konseptual</p>
<p>Profil singkat dan shift kerja</p>	<p>Dengan perlahan, saya mendatangi gerai Make Up Forever dan langsung menemui salah seorang BA yang minggu lalu pernah ditemui sebentar sekedar mengetahui nama dan jenis produk kosmetik apa yang mereka tawarkan. Nama BA tersebut ialah Ani dengan umur ketika saat kami tanya adalah mengaku berusia 24 tahun. Saat kami datangi BA ini sedang make up wajah dirinya sendiri. Ketika saya tanya, kok baru make up dia menjawab baru datang untuk masuk shift yang kedua. Akhirnya perbincangan mengulas dahulu mengenai masalah jam kerja si BA ini. Adapun jam kerja dari BA kosmetik Make Up Forever adalah terbagi dalam 2 shift; shift pertama dari jam 08.00-16.00 dan shift</p>	<p>Jam kerja adalah bentuk efisiensi yang sangat erat</p>

<p>Kegiatan selama bekerja</p>	<p>kedua dari jam 14.00-22.00 hal ini dilakukan menyesuaikan dengan jam buka dari mall ini. Dari rentang jam ini ada 2 jam pertemuan antar BA yang kerja shift pagi dengan yang kerja sore hari. Waktu yang didapat bersama ini digunakan untuk mendiskusikan mengenai masalah keuangan, masalah penjualan dan beberapa kejadian yang berkaitan dengan pekerjaan antara waktu pagi dan sore. Selain untuk urusan pekerjaan jam bertemu bersama ini digunakan untuk mengobrol santai sambil berdiskusi tentang bagaimana cara agar produk kosmetik mereka dapat terjual atau laku di pasaran. Diskusi ini sering dilakukan karena mereka terkadang bosan untuk menunggu, karena pada dasarnya pekerjaan seorang BA kosmetik di mall paling banyak dilakukan adalah menunggu maka agar tidak bosan mereka melakukan upaya inisiatif agar produk mereka laku seperti memberikan senyuman ramah pada tamu yang lewat di depan gerai mereka dan menawari mereka agar mau melihat-lihat dan mencoba barang mereka tersebut.</p>	<p>dengan proses produksi kapitalistik</p>
<p>Cara melakukan make up wajah</p>	<p>Perbincangan kami terus berlanjut di sela-sela BA sedang make up, sambil ngobrol saya terus memperhatikan bagaimana cara BA melakukan make up wajah mereka; pada awalnya mereka membersihkan wajah terlebih dahulu menggunakan cairan pembersih dari contoh produk mereka yang dijual, BA bisa memanfaatkan contoh kosmetik untuk para calon pembeli yang bisa digunakan untuk make up wajah mereka. Cara mereka make up setelah dibersihkan kemudian mengolesi wajah menggunakan bedak, prosesnya kemudian saya memperhatikan ada bedak yang ditambahi setelah olesan yang pertama, kemudian make beralih ke wilayah mata, istilah mereka melakukan eye shadow dengan membubuhi warna tertentu dengan menggunakan pensil warna. Memang tampak ada perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan kosmetik, ketika saya melihat tanpa kosmetik dengan menggunakan kosmetik memang wajah BA tampak jauh lebih menarik, paling tidak saya sebagai orang awam akan melihat bahwa wajah BA ini terlihat menarik. Disamping melakukan riasan pada pipi ataupun mata, olesan make up dilakukan juga pada bagian alis mata juga dengan menggunakan pensil dan kemudian dia beralih ke bibir menggunakan lipstik yang dia ambil dari salah contoh lipstik mereka yang dijual, dioleskan pada bagian atas bibir, kemudian kedua bibir ditarik ke dalam dan dikeluarkan lagi sambil mengarah ke wajah saya sambil memonyongkan bibirnya dan membuat gerakan seolah-olah seperti orang mencium...muach...saya hanya tersenyum dan mengangguk-angguk saja atas perilaku yang tadi.</p>	<p>Tampil dengan wajah menarik dan menjadi cantik ternyata memerlukan proses yang demikian panjang terutama untuk riasan wajah</p>
<p>Pilihan warna baju yang dipakai</p>	<p>Dari sisi penampilan, dari apa yang saya memperhatikan bahwa BA Make Up Forever ini menggunakan baju dan celana warna hitam, agaknya warna baju mereka agak sedikit berbeda dengan pakaian yang digunakan oleh gerai kosmetik dari produk lain yang banyak memperlihatkan</p>	<p>Mode (pakaian) juga turut membentuk citra dari produk kosmetik yang</p>

<p>Mencoba barang gratisan</p>	<p>warna-warna terang seperti yang digunakan oleh BA dari gerai kosmetik Marbela yang menggunakan warna pink, dengan motif putih, kuning dan warna lain yang merepresentasikan produk lipstik mereka yang warna warni.</p> <p>Di sela-sela perbincangan kami tiba-tiba datang seorang BA dari gerai kosmetik lain ikut serta dalam merias wajah mereka dan mencoba menggunakan salah satu lipstik dari gerai ini, ingin mencoba katanya karena warnanya bagus sesuai dengan warna bibir sehingga tidak terlihat alami seperti aslinya bibir. Ketika saya bertanya mengapa hal itu bisa dilakukan bahwa hal ini merupakan hal biasa dalam pemakaian kosmetik BA sehari-hari, yaitu saling mencoba kosmetik namun hanya untuk keperluan penampilan agar terlihat lebih menarik dan mencocokkan dengan riasan make up untuk wajah mereka tidak ada kepentingan lain seperti membanding-bandingkan produk mereka dengan yang lain atau dalam istilah para BA ini memanfaatkan barang yang gratisan karena harga dari produk kosmetik dalam ukuran mereka tergolong cukup mahal, untuk lipstik yang natural dari Make Up Forever bisa sampai mencapai angka ratusan ribu, harga yang menurut mereka cukup mahal bila membeli produk tersebut. Perilaku antar BA ini menarik karena walaupun mereka menjual produk kosmetik ternyata tidak semua produk bisa mereka beli, salah satu siasat untuk bisa juga menggunakan adalah memakai produk tersebut dari display atau contoh yang ada atau mencoba produk kosmetik lain agar bisa juga tampil menarik. Saya mengartikan kejadian ini sebagai aksi testing produk dari berbagai macam konter untuk mempercantik penampilan mereka.</p>	<p>dipasarkan</p> <p>Harga kosmetik yang cukup mahal untuk ukuran BA disiasati dengan mencoba dan menggunakan produk, hal ini terkait dengan isu berkembangnya pasar belum tentu membuka akses terhadap seseorang untuk menikmati</p>
<p>Mencari definisi cantik</p> <p>Fungsi dan jenis make up yang dipakai</p>	<p>Dari pengamatan tersebut saya coba masuk ke dalam pertanyaan mengapa mereka harus tampil menarik dan mencoba memancing mereka untuk memberikan pengertian apa yang di sebut cantik itu. Penampilan menarik atau enak dipandang menurut BA adalah sesuatu yang wajib dilakukan agar pembeli atau konsumen tertarik untuk membeli produk mereka. Penampilan merupakan bagian dari gambaran produk yang mereka jual, dalam bahasa yang BA gunakan pembeli akan lebih percaya produk mereka kalau mereka bisa tampil cantik seperti yang digambarkan oleh promosi produk mereka. Make up menurut BA bisa memberikan citra cantik kepada pemakainya walaupun BA sendiri memandang bahwa make up adalah upaya untuk mendukung penampilan seseorang saja. Dalam penjelasannya make up menurut BA ada dua hal; make up yang dipergunakan untuk mendukung penampilan sehari-hari dan make up yang memang sengaja dilakukan seperti make up untuk perkawinan atau make up untuk menghadiri suatu acara. Perlakuan terhadap kebutuhan membuat make up sendiri memiliki karakter penggunaan yang berbeda dan make up wajahnya sendiri juga akan berbeda, misalnya untuk hanya sekedar</p>	<p>Menjadi cantik dan menarik adalah kewajiban pada kelompok BA untuk menarik konsumen. An hal tersebut dapat tercapai melalui penggunaan produk kecantikan</p> <p>Ada 2 alasan mengapa seseorang menggunakan kosmetik; untuk mendukung penampilan sehari-hari atau make up sengaja untuk</p>

<p>Definisi cantik dan alasan menggunakan kosmetik</p>	<p>pergi ke kantor atau ke kampus maka make up yang dilakukan tidak terlalu banyak menggunakan bahan kosmetik cukup hanya bedak dan lipstik saja namun bila akan menghadiri suatu acara, misalnya perkawinan, maka make up juga akan berbeda.</p> <p>Cantik versi BA adalah untuk menarik konsumen, paling tidak menggambarkan produk kosmetik yang mereka jual. Cantik juga sering mereka katakan kepada konsumen bila mereka menggunakan produk yang mereka jual, misalnya bila menggunakan produk lipstik maka konsumen akan terlihat cantik dan penampilan menjadi jauh lebih menarik. Namun di sisi yang lain BA sendiri mendefinisikan cantik menurut alasan pribadi atau menurut mereka pribadi karena penggunaan kosmetik juga bisa memberikan tambahan lain yaitu memberikan rasa percaya diri, menggunakan make up bisa menutupi kekurangan yang mereka miliki, itu mengapa mereka menggunakan kosmetik pada wajah mereka. Salah satu alasan mengapa BA juga menggunakan kosmetik adalah untuk menutupi kekurangan pada wajah mereka, misalnya menahan terhadap sinar matahari langsung, biasanya menurut mereka kalau wajah terkena sinar matahari langsung akan terlihat kusam atau hitam, dengan make up maka perubahan warna kulit tersebut dapat terhindarkan, dalam bahasa mereka kosmetik bisa menahan wajah dari terhadap cuaca. Di sisi lain bisa juga untuk menutupi kekurangan yang lain, misalnya mata yang asalnya belok (gede dan bulat) maka dengan menggunakan kosmetik terlihat lebih kecil dan tidak terkesan belok, atau kata BA sendiri menggunakan kosmetik ada juga yang disebabkan karena promosi, biasanya setelah melihat suatu produk iklan atau demo promosi suatu produk kecantikan maka keinginan untuk mencoba juga besar, korban iklan menurut BA. Untuk hal ini terkadang menggunakan kosmetik sering cocok atau tidak cocok karena bentuk wajah dan kulit yang berbeda seperti yang diiklankan atau di demonstrasikan.</p>	<p>kepentingan tertentu</p> <p>Persepsi cantik atau berpenampilan menarik ternyata bisa dikapitalisasi dengan menggunakan kosmetik yang berarti seseorang dapat diaktakan cantik walupun sebenarnya kosmetik itu sendiri sebenarnya memiliki fungsi sosial dan pribadi.</p> <p>Media turut membentuk persepsi cantik dengan iklan dan promosi sehingga menyihir konsumen untuk menggunakan produksi kosmetik</p>
<p>Slogan make up forever</p>	<p>Dari segala penjelasan dan pengamatan yang dilakukan saya berusaha menghubungkan dengan slogan produk kosmetik Make Up Forever yaitu Profesional. Apakah penjelasan tentang cantik dari BA itu memang berasal dari slogan produk kosmetik mereka. BA sendiri menjawab bahwa cantik yang diinginkan oleh produk mereka adalah seperti profesional, profesional dalam arti mereka adalah seperti orang-orang yang sukses berkarir dimana make up tidak harus terlihat tebal dengan riasan yang banyak sekali dari mata, alis, bibir atau pipi, tetapi make yang memperlihatkan kesegaran pada wajah si pemakai, maka dengan riasan yang hanya bedak dan lipstik saja kalau itu sudah pas dengan jenis wajah dan kulit si pemakai maka si pemakai itu sudah atau telah terlihat cantik. Dengan konsep seperti itu maka produk kosmetik Make Up Forever</p>	<p>Cantik ala profesional</p> <p>make up profesional : tidak terlihat banyak riasan, make up yang hanya memperlihatkan kesegaran pada wajah si pemakai</p>

	<p>ini produk yang dijual kebanyakan adalah bedak dan lipstik saja. Bedak merupakan alat make up wajah yang paling dasar atau sebagai dasar kosmetik dan lipstik adalah yang umum dipakai para perempuan maka dari itu sebenarnya riasan wajah pada dasarnya cukup bedak dan lipstik saja yang kemudian dihubungkan dengan sifat profesional itu sendiri yang biasanya merupakan orang yang bekerja, sibuk dan banyak bergerak maka tidak usah banyak-banyak make up karena akan menghabiskan waktu dan banyak riasan.</p>	<p>Definisi profesional: biasanya merupakan orang yang bekerja, sibuk dan banyak bergerak</p>
Jenis pelanggan	<p>Penjelasan tersebut memberi gambaran seperti apakah target dari Make Up Forever itu sendiri. Menurut BA target dari Make Up Forever adalah wanita muda yang dinamis, yang bekerja yang tidak memerlukan riasan wajah yang banyak sekali, salah satunya adalah mahasiswa dan wanita pekerja. BA menjelaskan biasanya produk mereka memang diminati oleh kalangan muda, namun mereka sendiri masih belum bisa menjelaskan untuk Depok belum tahu karakternya karena kadang ada juga ibu-ibu yang datang mencoba produk mereka.</p> <p>Namun selain itu berdasarkan penjelasan BA sebenarnya kosmetik Make Up Forever juga yang hanya memprioritaskan pada bedak dan lipstik yang bisa juga di kombinasikan dengan produk yang lain kalau memang si pengguna akan memperoleh riasan yang lebih detail dan untuk keperluan tertentu. Oleh karena itu Make Up Forever lebih cenderung sebagai bahan dasar bagi proses make up atau riasan yang lebih rumit</p>	<p>Jenis pelanggan yang menggunakan kosmetik; mahasiswa, anak muda dan ibu-ibu muda</p>
Display dan fungsi yang melekat	<p>Setelah berbincang cukup panjang saya berusaha tidak bertanya pada hal-hal yang serius tapi coba mengalihkan pada situasi di sekeliling BA dan menanyakan mengenai gambaran toko mereka. Dibandingkan dengan gerai kosmetik yang lain untuk displai tempat mereka berjualan tidak menggunakan etalase seperti yang umum terlihat tetapi mereka menggunakan kotak semacam koper sebagai display mereka. Selain kuat dan tahan lama menurut mereka kotak tersebut bisa digunakan untuk menyimpan barang barang dan jauh lebih aman bila hanya dengan etalase kaca biasa saja dan dari segi penampilan juga jauh lebih menarik karena menampilkan keunikan tersendiri yang bisa merangsang konsumen untuk membeli. Display tersebut juga disertai dengan gambar-gambar wanita muda profesional yang berkarir di berbagai bidang mulai dari kantor hingga yang sering berpergian di luar ruangan. Gambar tersebut berusaha menampilkan bahwa produk mereka adalah cocok untuk gambaran wanita dinamis seperti dalam gambar iklan tersebut.</p>	<p>Media promosi yang mencerminkan estetika dan modernitas</p>
Jebakan birokratis: tentang	<p>Ketika sedang asik berbincang-bincang tiba-tiba rekan saya Riri mendatangi saya dan menginformasikan bahwa</p>	<p>Mal sebagai ekspresi globalitas</p>

surat ijin	kegiatan riset kami ternyata juga diawasi oleh supervisor dari centro departement store. Saya tidak tahu prosesnya gimana tetapi dinyatakan bahwa kami dipanggil oleh pihak centro dan dimintai surat keterangan sedang melakukan kegiatan apa di dalam wilayah kerja mereka. Akhirnya kami menemui bagain administrasi centro dan mendapat penjelasan bahwa segala hal yang berkaitan dengan kegiatan di dalam centro yang berkaitan dengan produk yang ada perlu surat keterangan yang menjelaskan kegiatan tersebut dan yang jelas kegiatan penelitian seperti yang kami lakukan tidak akan mengganggu kinerja dari para pegawai dan produk yang menjual barang di departement store mereka. Akhirnya kami menyepakati bahwa kami akan memenuhi permintaan tersebut dan untuk sementara kami akan menghentikan kegiatan wawancara kami namun kami tetap melakukan pengamatan pada hal-hal yang belum kami ketahui.	di dalamnya juga sarat dengan birokrasi yang menuntut orang-orang yang berkepentingan di dalamnya agar ikut dalam aturan yang telah mereka tetapkan
------------	---	---

* Refleksi

Hal-hal yang bisa saya reflesikan dari hasil wawancara ini antara lain:

- definisi kecantikan
- arti suatu slogan bagi pembentukan gambaran produk
- konstruksi pasar yang menjadi target
- gambaran produk melalui representasi media
- representasi produk melalui penampilan BA
- ada kesan terjadi proses pembentukan pencitraan kecantikan melalui suatu produk kosmetik namun bagaimana proses tersebut berlangsung masih harus di jawab?
- Masih belum menemukan kaitan yang pas antara globalisasi dengan kecantikan, masih meraba-raba keterkaitan keduanya
- Harus mencari bahan-bahan yang terkait dengan globalisasi dan kecantikan

BIODATA :



PURWADI SOERIADIREDDJA lahir dan dibesarkan di Bandung, Jawa Barat. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Bandung, memperoleh gelar Sarjana Antropologi dari Universitas Padjadjaran, Bandung; memperoleh Magister Humaniora (Antropologi) dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; mengikuti pendidikan Drug Surveillance and Social Research di Victoria University - Burnet Institute, Melbourne, Australia; memperoleh gelar Doktor Antropologi dari Universitas Indonesia, Depok.

Pernah melakukan penelitian sosial-budaya di berbagai tempat di Indonesia. Pernah bekerja sebagai staf peneliti pada Bronchorst BV, Netherland; menjadi dosen paruh waktu di Universitas Warmadewa, Denpasar; dosen tamu di Nanzan University, Nagoya, Japan; konsultan budaya di Museum fur Volkerkunde, Berlin, Germany; konsultan seni kontemporer pada Alamoda Design Bureau, Berlin, Germany. Kini menjadi staf pengajar tetap di Program Studi Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana di Denpasar, Bali.

e-mail : kuyahambu@yahoo.com

